KONSEP GURU DALAM SURAT AL-KAHFI AYAT 66-70 DAN RELEVANSINYA DENGAN PERMENDIKNAS NO. 16 TAHUN 2007

SKRIPSI

Oleh:

ULI WAKHIDATUL UMAROH

NIM. 210314050

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2018

ABSTRAK

Umaroh, Uli Wakhidatul. 2018. *Konsep Guru dalam Surah Al-Kahfi Ayat 66-70 dan Relevansinya dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Lia Amalia, M.Si.

Kata Kunci: Guru, Al-Kahfi, Permendiknas No.16 Tahun 2007

Proses pendidikan dalam Islam bertumpu pada al-Qur'an dan sunnah Nabi. Menurut perspektif Islam, pendidikan merupakan transfer nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah ke dalam hidup manusia. Al-Qur'an adalah sumber pertama dan utama ajaran Islam. Di dalamnya terdapat wahyu yang menjadi petunjuk, pedoman dan pegangan hidup manusia dalam berbagai aspek hidup, salah satunya aspek pendidikan. Kandungan al-Qur'an yang berisi tentang kisah inspiratif untuk dunia pendidikan ialah kisah Nabi Musa a.s dan Khidir yang tertulis dalam surah al-Kahfi ayat 66-70. Khidir sebagai guru dengan segala ciri khas serta kompetensi yang dimiliki Khidir dalam pembelajaran serta sikap Khidir kepada Nabi Musa a.s. Pemerintah telah mengatur mengenai kompetensi yang dimiliki oleh guru. Peraturan tersebut terdapat dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang kompetensi dan kualifikasi guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana konsep guru dalam Surah al-Kahfi ayat 66-70 ? (2) Bagaimana relevansi konsep guru dalam surat al-Kahfi ayat 66-70 dengan Permendiknas No.16 Tahun 2007 ?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang meliputi referensi-referensi secara langsung maupun tidak langsung dan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1)Berdasarkan konsep guru dalam Surah al-Kahfi ayat 66-70 bahwa Khidir memiliki beberapa peran yang dimiliki oleh seorang guru. Dalam ayat 67 Khidir berperan sebagai pendidik, pada ayat 68 Khidir berperan sebagai seorang pribadi, dan pada ayat 70 Khidir berperan sebagai pendidik. (2) Terdapat adanya relevansi antara Surah al-Kahfi ayat 66-70 dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Dalam ayat 67 terdapat relevansi dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian. Pada ayat 68 terdapat relevansi dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Dan pada ayat 70 terdapat relevansi dengan kompetensi pedagogik.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	Uli Wakhidatul Umaroh
NIM	:	210314050
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul	:	Konsep Guru dalam Surat al-Kahfi Ayat 66-70 dan Relevansinya dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam munaqasah

Pembimbing

Lia Amalia, M.Si.

NIP: 197609022001122001

Tanggal, 7 November 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Khamim Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002

KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	Uli Wakhidatul Umaroh
NIM	:	210314050
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Konsep Guru dalam Surat al-Kahfi Ayat 66-70 dan Relevansinya dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Desember 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Desember 2018

Ponorogo, 21 Desember 2018
Mengesahkan
Dekan Fakuktas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Ahmadi, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:
1. Ketua Sidang : Khamim Wathoni, M.Pd.I (.....)
2. Penguji I : Dr. Mukhibat, M.Ag (.....)
3. Penguji II : Lia Amalia, M.Si (.....)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal baca-tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an. Al-Qur'an dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungan yang tersurah, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya.[1]

Al-Qur'an merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad Saw., sekaligus petunjuk untuk umat manusia kapan dan di manapun, memiliki berbagai macam keistimewaan. Keistimewaan tersebut antara lain susunan bahasanya yang unik dan mempesonakan, sifat agung yang tidak seorangpun mampu mendatangkan hal yang serupa, bentuk undang-undang yang komprehensif melebihi undang-undang buatan manusia, memuat pengetahuan yang tidak bertentangan dengan pengetahuan umum yang dipastikan kebenarannya, memenuhi segala kebutuhan manusia, mengandung makna-makna yang dapat dipahami oleh siapapun yang memahami bahasanya walaupun tingkat pemahaman mereka berbeda.[2]

Al-Qur'an merupakan sebagai pemberi petunjuk kepada manusia menuju jalan yang lebih baik. Petunjuk-petunjuk tersebut diberikan kepada manusia

[1]M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafisr Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*(Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 3.

[2]Rodiah dkk, *Studi Al-Qur'an Metode dan Konsep* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 1.

untuk kesejahteraan manusia itu sendiri. Petunjuk-petunjuk tersebut diberikan kepada manusia baik secara individu maupun kelompok. Rasulullah sebagai penerima al-Qur'an bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut dan mengajarkannya kepada manusia.

Boleh dikatakan hampir semua ayat al-Qur'an adalah ayat-ayat *tarbiyah*. Jika setiap al-Qur'an itu diwahyukan Allah Swt., kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai petunjuk dan pedoman hidup umat manusia, maka semua dan setiap ayat bahkan setiap huruf dalam al-Qur'an adalah ayat *tarbiyah.* Namun konsep yang demikian tiddak bisa diterima dan dimengerti sebagai suatu sistem ilmu pengetahuan karena sifatnya yang meluas dan abstrak. Oleh sebab itu, dibutuhkan pengkhususan ayat-ayat dalam al-Quran agar dapat dijadikan acuan untuk menetapkan akar filosofi keilmuan *tarbiyah* kebanyakan ayat-ayat yang berhubungan dengan *tarbiyah* di dalam al-Qur'an masih dalam kerangka pikir yang sangat umum.[3]

Al-Qur'an merupakan dasar pendidikan Islam, karena di dalamnya terdapat penjelasan yang berguna serta bermanfaat untuk mengembangkan pendidikan Islam. Al-Qur'an juga sebagai kerangka dasar pendidikan Islam karena di dalam al-Qur'an banyak memberikan inspirasi untuk pendidikan Islam agar pendidikan Islam dapat dikembangkan dengan lebih baik lagi. Al-Qur'an juga sebagai

PONOROGO

[3] Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*(Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 24.

sumber nilai kehidupan manusia dalam berbagai aspek, sehingga al-Qur'an harus dijadikan pondasi dalam pendidikan Islam.

Al-Qur'an adalah kitab pendidikan. Demikian term yang menggema disetiap pemikiran para sarjana dan umat Islam pada umumnya. Pendidikan menurut Al-Qur'an jelas berbeda dengan pendidikan yang ada dalam masyarakat non-Islam. Baik dalam wilayah teoritis maupun praktis, akibatnya melahirkan istilah-istilah pendidikan yang beragam dan berbeda pula.[4]

Menurut Ahmad D. Marimba, dalam bukunya Ahmad Izzan dan Saehuddin menjelaskan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Definisi ini sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan Islam Menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju

PONOROGO

[4] Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*(Tangerang: Pustaka Aufa Media, 2012), 1.

kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran ajaran Islam. [5]

Pendidikan adalah suatu proses dan sistem yang bermuara dan berujung pada pencapaian suatu kualitas tertentu yang dianggap dan yang diyakini paling ideal. Pendidikan pada umumnya dan khususnya pendidikan Islam, tujuannya tidaklah sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan *(transfer of knowledge)* tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam *(transfer of values)*. Tujuan pendidikan Islam menjadikan manusia bertaqwa, manusia yang dapat mencapai *al falas,* kesuksesan hidup yang abadi, dunia dan akhirat. Selain itu tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan manusia yang baik, yaitu manusia yang beribadah dan tunduk kepada Allah swt., serta mensucikan diri dari dosa. Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan barat sekuler, terutama pendidikan Islam tidak hanya disasarkan oleh hasil pemikiran manusia dalam mencapai kemaslahatan umum dan humanism universal namun dasar pokok pemikiran Islam adalah al-Qur'an dan Hadist.[6]

Komponen-komponen pembentuk sistem pendidikan Islam adalah tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode, dan evaluasi. Sementara itu, pendidik yang profesional menjadi komponen yang paling urgen. Tugasnya merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing, melatih, meneliti, dan mengabdi kepada masyarakat. Pendidik

[5]*Ibid.*

[6]Rodiah dkk, *Studi Al-Qur'an Metode dan Konsep*(Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 281.

merupakan salah satu komponen manusiawi yang memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya manusia, karena berperan sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing yang mengarahkan sekaligus menuntun siswa dalam belajar.[7]

Dalam kajian ilmu pendidikan, baik ilmu pendidikan Islam maupun ilmu pendidikan pada umumnya selalu dijumpai pembahasan tentang masalah guru berbagai alasan yang memandang pentingnya kajian terhadap masalah guru ini telah banyak dikemukakan. Guru dipandang sebagai faktor yang sangat menentukan berlangsungnya kegiatan pendidikan dan pengajaran.[8]

Untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar *(basic competency)* bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimiliknya. Hal tersebut karena potensi itu merupakan tempat dan bahan untuk memproses semua pandangan sebagai bahan untuk menjawab semua rangsangan yang datang darinya. Potensi dasar ini adalah milik individu sebagai hasil dari proses yang tumbuh karena adanya anugerah dan inayah dari Allah Swt., personifikasi ibu waktu mengandung dan situasi yang digunakan sebagai pijakan bagi individu dalam menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt.[9]

---

[7] Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*(Jakarta: AMZAH, 2013), 107.

[8] Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*(Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 104

[9] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 93.

W. Robert Houston mendefinisikan kompetensi dengan suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Definisi ini mengandung arti bahwa calon pendidik perlu mempersiapkan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan khusus yang terkait dengan profesi keguruannya, agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik, serta dapat memenuhi keinginan dan harapan peserta didik.[10]

Secara umum pemerintah telah mengatur mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, peraturan tersebut tertuang dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007 mengenai kualifikasi dan kompetensi guru. Di dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 pemerintah sudah mengatur serta menetapkan kualifikasi serta kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh seorang guru. Standar kompetensi guru tersebut dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Di dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tersebut sudah dijelaskan kualifikasi akademik guru dan juga sudah dijelaskan mengenai kompetensi inti guru beserta dengan indikator-indikator dari kompetensi inti tersebut.

Proses pendidikan dalam Islam bertumpu pada Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Menurut perspektif Islam, pendidikan merupakan transfer nilai-nilai Islam

[10]*Ibid*.

yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah ke dalam hidup manusia, sehingga terbentuk khalifah yang paripurna, yaitu makhluk Allah yang bertauhid, ber-akhlaqul karimah, beramal saleh dan berilmu. Al-Qur'an adalah sumber utama dan pertama ajaran Islam, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai rahmat bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu illahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pegangan hidup bagi manusia dalam berbagai aspek hidup. Salahsatunya ialah aspek pendidikan, kandungan isi Al-Qur'an yang berisi tentang kisah inspiratif untuk dunia pendidikan ialah kisah Nabi Musa dan Khidir yang tertulis dalam surah Al-Kahfi ayat 66-70.[11]

Surah al-Kahfi artinya gua, disebut juga surah Ashab Al-Kahfi yaitu surah ke-18 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 110 ayat dan termasuk ke dalam surah Makiyah. Dinamai Al-Kahfi dan Ashabul Kahfi yang artinya penghuni gua. Kedua nama ini diambil dari cerita yang terdapat dalam surah ini pada ayat 9 sampai 26, tentang beberapa orang pemuda yang tidur dalam gua bertahun-tahun lamanya.[12] Selain cerita tersebut, terdapat pula beberapa buah cerita dalam surah ini, yang kesemuanya mengandung pelajaran-pelajaran yang sangat berguna bagi kehidupan umat manusia.

Salah satu dari kisah tersebut yaitu kisah Nabi Musa a.s dengan Khidir hamba yang shaleh, kisah yang mengajari kita bagaimana orang yang lebih tua

[11] Habib Rahman. Nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Musa a.s dan Khidir (Kajian Q.S Al- Kahfi ayat 66-70 dalam tafsir Al-Misbah dan tafsir al-maraghi, "(Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013), 2.

[12] Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, 208.

dan lebih berilmu belajar dari orang yang lebih muda dan tingkatannya kurang darinya. Nabi Musa a.s diberi gelar Kalimullah (yang berbicara langsung dengan Allah) dengan ilmu dan amalnya yang banyak, Allah menyuruhnya agar menyertai hamba yang saleh, yaitu Khidir, dalam pengembaraan yang memperluas wawasan dan perjalanan dalam amal nyata di lapangan yang menunjukkan bahwa tawadhu adalah lebih baik dari pada ujub dan sombong.[13]

Berdasarkan kisah Nabi Musa a.s dan Khidir, yang notabennya Khidir sebagai seorang guru dengan segala ciri khas serta kompetensi yang dimiliki Khidir dalam pembelajaran serta sikap yang Khidir kepada Nabi Musa a.s. Pemerintah sendiri telah mengatur mengenai kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam Permendiknas No. 16 Tahun 20007. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "**Konsep Guru dalam Surah al-Kahfi ayat 66-70 dan Relevansinya dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007".**

B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah kisah Nabi Musa dan Khidir dalam surah Al-Kahfi ayat 66-70 dan Permendiknas No.16 Tahun 2007. Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka perumusan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep guru dalam Surah Al-Kahfi ayat 66-70 ?

PONOROGO

[13] Wahbah az-zuhaili, *Tafsir al-Wasith jilid 2,* terj. Muhtadi, et. Al. (Jakarta: Gema Insani, 2013), 455.

2. Bagaimana relevansi konsep guru dalam Surah Al-Kahfi ayat 66-70 dengan Permendiknas No.16 Tahun 2007 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui konsep guru dalam Surah Al-Kahfi ayat 66-70.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep guru dalam Surah Al-Kahfi ayat 66-70dengan Permendiknas No.16 Tahun 2007.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil kajian ini, ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan bagi yang membacanya serta dapat dijadikan sebagai telaah pemikiran mengenai guru dalam surah al-Kahfi dan relevansinya dengan permendiknas No. 16 Tahun 2007 di lembaga-lembaga pendidikan khususnya di lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non formal.

2. Secara praktis

Harapan selanjutnya, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada pihak yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat untuk dijadikan referensi, refleksi ataupun perbandingan kajian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping memanfaatkan teori yang relevan untuk menjelaskan fenomena pada situasi, peneliti kualitatif juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan fokus penelitian, untuk bahan telaah pustaka pada penelitian ini penulis mengangkat judul skripsi:

Pertama penelitian dari Moh. Toha Mahsun tahun 2009 dengan judul penelitian kisah Musa dan Khidir dalam surah Al-Kahfi (Studi atas penafsiran Al-Qusyairi dalam kitab Lataif Al-Isyarat). Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana penafsiran al-Qusyairi tentang ayat-ayat kisah Musa dan Khidir ? Apa keterkaitan makna zahir dan batin kisah Musa dan Khidir menurut penafsiran al-Qusyairi ? Metode penelitian yang diambil dari penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan Kualitatif induktif

Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa kitab tafsir ini sangat simple dalam pemaknaannya dan terkesan mengikuti alur tanpa adanya sedikit komentar lebih dalam, sehingga maksud dari al-Qusyairi sendiri kurang begitu

terlihat. Dalam kitab ini dapat ditemukan makna-makna yang tersirat ataupun yang tersurah. Pendidikan adalah makna yang paling menonjol, yang diperkuat dengan sabar, niat karena Allah dan juga baik sangka, sebagai elemen yang dapat dijadikan penunjang dalam mendapatkan ilmu. Bahkan lebih jauh, elemen ini jika diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat dapat menjadikan kehidupan bermasyarakat menjadi harmonis.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas mengenai surah al-Kahfi dan cerita Nabi Musa a.s dan Khidir. Namun, peneliti tersebut lebih mengacu serta fokus pada penafsiran al-Qusyairi dalam kitab Lataif al-Isyarat sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih fokus dengan kompetensi guru yang terdapat dalam cerita Nabi Musa a.s dan Khidir tersebut.[14]

Kedua penelitian dari Lina Puspitasaritahun 2012 dengan judul Kompetensi guru dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 1-13 (studi komparatif antara tafsir Ibnu Kathir dan tafsir Al-Maraghi). Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kompetensi guru dalam Al-Qur'an Surah al-Hujurat ayat 1-13 menurut Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir al-Maraghi ? Dan apa persamaan dan perbedaan kompetensi guru dalam al-Qur'an Surah al-Hujurat ayat 1013 menurut Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir al-Maraghi ? Metode penelitian

PONOROGO

[14] Moh. Toha Mahsun, Kisah Musa dan Khidir dalam surah al-Kahfi (studi atas penafisran Al-Qusyairi dalam kitab Lataif Al-Isyarat), "Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009).

yang diambil dari penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kompetensi guru menurut tafsir Ibnu Kathir dan tafsir Al-Maraghi adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi profesional.Persamaan kompetensi guru menurut tafsir Ibnu Kathir dan tafsir Al-Maraghi adalah kompetensi pedagogik: memahami peserta didik; merancang pembelajaran dengan teori belajar *humanistic*; melaksanakan pembelajaran dengan metode perumpamaan, *mau'idah, targhib;* merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Kompetensi kepribadian: takwa, mengikuti dan mentaati Rasul, pemaaf, adil, jujur, sabar, penyayang. Kompetensi profesional: menguasai materi pembelajaran. Kompetensi sosial: larangan mengolok-olok, ghibah, *suuzon*, mencari-cari kesalahan, sopan, silaturahmi.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas mengenai kompetensi guru. Namun, dalam penelitian tersebut mengacu kepada kompetensi guru dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 1-13 serta membandingkan antara tafsir Ibnu Kathir dan tafsir al-Maraghi. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih mengacu kepada kompetensi guru dalam surah al-Kahfi ayat 66-70.[15]

PONOROGO

[15] Lina Puspitasari, "Kompetensi guru dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 1-13 (studi komparatif antara tafsir Ibnu Kathir dan tafsir Al-Maraghi)," (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2012).

Ketiga penelitian dari Habib Rahman tahun 2013 dengan judul penelitian Nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Musa a.s dan Khidir (Kajian Q.S Al-Kahfi ayat 66-70 dalam tafsir Al-Misbah dan tafisr Al- Maraghi). Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dan penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi tentang surah Al-Kahfi ayat 66-70 dalam tafsir al-Misbah dan tafsir al-Maraghi ? Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam menurut penafsiran M. Quraish Shihab dan penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi tentang surah Al-Kahfi ayat 66-70 dalam tafsir al-Misbah dan tafsir al-Maraghi ? Metode penelitian yang diambil dari penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan kajian pustaka *(library reseach)* dengan pendekatan deskriptif-analitis.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan terdapat 1). Penafsiran M. Quraish Shihab dan penafisran Ahmad Musthafa Al-Maragji tentang surah Al-Kahfi ayat 60-80 dalam tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Maraghi yaitu M. Quraish Shihab menggunakan metode penulisan tafsir *tahlili* dan *maudhui* (tematik) dan menjelaskan isi kandungan ayat satu persatu terlebih dahulu mengulas secara global isi kandungan surah secara umum dengan mengaitkan ayat lain yang berkaitan yang memiliki tema yang sama. Sedangkan Al-Maraghi menggunakan metode *ijmali* dan *tahlili* dan menjelaskan secara detail kejadian dan peristiwa per ayat. Pada penafsirannya ia sering mengaitkan peristiwa atau kata dalam ayat secara logis sehingga kisah pada ayat terkesan runtut dan detail. 2). Nilai-nilai

pendidikan Islam yang dapat diambil dari kisah Nabi Musa a.s dan khidir yaitu nilai pendidikan untuk beberapa lini pendidikan, aspek nilai pendidikan secara umum, tentang perintah menuntut ilmu sampai hayat dan agar manusia tidak merasa puas dan sombong atas ilmu yang dimiliki. Aspek nilai pendidikan untuk pendidik atau pengajar, tentang strategi membuat desain pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa serta karakter sabar dan tegas yang harus dimiliki. Aspek nilai pendidikan untuk pelajar atau siswa, tentang sifat dan akhlak seorang pelajar yang harus dimiliki yaitu kegigihan, sifat rasa ingin tahu, kesopanan, dan siap berguru pada siapapun tidak memandang pangkat dan derajat.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas mengenai surah al-Kahfi dan cerita Nabi Musa a.s dan Khidir. Namun, peneliti tersebut lebih mengacu serta fokus pada tafsir al-Misbah dan tafsir al-Maraghi dan membahas mengenai nilai-nilai pendidikan yang ada dalam surah alkahfi ayat 66-70 secara keseluruhan, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih memfokuskan pada kompetensi guru.[16]

Keempat penelitian dari Surtianingsih tahun 2015 dengan judul Nilai-nilai profetik pada kompetensi guru dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dan relevansinya dengan kode etik guru di Indonesia. Rumusan masalah dari

[16] Habib Rahman. Nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Musa a.s dan Khidir (Kajian Q.S Al- Kahfi ayat 66-70 dalam tafsir Al-Misbah dan tafsir al-maraghi, "(Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013).

penelitian ini adalah Apa saja nilai-nilai profetik pada kompetensi guru dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007. Bagaimana relevansi nilai-nilai profetik pada kompetensi guru dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dengan kode etik guru d Indonesia. Metode penelitian yang diambil dari penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka *(library research)*.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa nilai-nilai profetik yang ditemukan yaitu guru memandang peserta didik sebagai individu yang unik dankhas secara total, pembebasan peserta didik dari kebodohan, mendidik anak adalah amanat Allah maka guru mengelola pembelajaran dengan baik, guru menjadi pribadi yang menghormati dan menghargai, guru menjadi panutan, guru memiliki sikap *rabbani*, menjalin interaksi dan komunikasi dengan siapa saja, saluran aspirasi dibuka seluas-luasnya, keyakinan pada yang ghaib berimplikasi pada kesalehan sosial, guru mengembangkan profesinya, pembebasan peserta didik dari kebodohan dimulai dari penguasaan guru atas mata pelajaran, dan profesi guru adalah tugas pengabdian kepada Allah Swt. Nilai-nilai profetik yang ditemukan pada kompetensi guru dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007 relevan dengan seluruh aspek yang ada dalam kode etik guru di Indonesia yaitu etika umum guru, etika guru terhadap peserta didik, orang tua/ wali peserta didik, masyarakat, teman sejawat, profesi, organisasi profesi, dan pemerintah.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas mengenai kompetensi guru dalam

Permendiknas No. 16 Tahun 2007. Namun, penelitian tersebut lebih mengacu kepada nilai-nilai profetik guru. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih mengacu pada kompetensi guru.[17]

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam *research* ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan pendekatan ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.[18]

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, yaitu data-data yang bersumber dari buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

2. Data dan sumber data

a. Data Penelitian

Adapun data penelitian yang digunakan oleh peneliti, dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka peneliti

[17] Surtianingsih, Nilai-nilai profetik pada kompetensi guru dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dan relevansinya dengan kode etik guru di Indonesia," (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2015).

[18] Moh. Nazir, *Metode Penilitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 54.

memperoleh data-data terkait penelitian melalui referensi-referensi yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan objek pembahasan peneliti.

b. Sumber Data

Sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka atau orang (informan atau responden).Sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka atau orang. Secara umum sumber data dapat digolongkan ke dalam sumber primer dan sumber sekunder.[19]

1) Sumber Data Primer

Sumber primer merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk memperoleh generalisasi yang bersifat ilmiah yang baru dan dapat pula berguna

[19] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidika,* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 151.

sebagai pelengkap informasi yang telah dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Dan akhirnya data itu dapat juga memperkuat penemuan atau pengetahuan yang telah ada[20] yaitu yang ditulis dari tokoh-tokoh lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Diantaranya adalah:

1) M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
2) Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), Tafsir Al-Azhar Juzu' 15, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
3) Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
4) Ahmad Izzan dan Saehuddin, Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan, Tangerang: Pustaka Auto Media, 2012.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah kajian pustaka (*library research*), maka dalam mengumpulkan data menggunakan teknik pengumpulan data literer yakni penggalian bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud. Data-data yang ada dalam

PONOROGO

[20]Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 145.

kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut:

a. Editing

Yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan yang lainnya, masing-masing dalam kelompok data, baik data primer maupun sekunder sebagaimana telah disebutkan di atas.

b. Organizing

Yaitu menyusun data dan sekaligus mensistematis data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah ada.

4. Teknik Analisis Data

Analisis Isi (*Content Analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sohih data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis ini berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.[21] Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajekan isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi.[22]

PONOROGO

[21] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali, 2012), 231.
[22] *Ibid.*, 232.

Penggunaan analisis isi untuk penelitian kualitatif tidak jauh berbeda dengan pendekatan lainnya. Awal mula harus ada fenomena komunikasi yang dapat diamati, dalam arti bahwa peneliti harus lebih dulu dapat merumuskan dengan tepat apa yang ingin diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut. langkah berikutnya adalah memilih unit analisis yang akan dikaji, memilih objek penelitian yang menjadi sasaran analisis. Kalau objek penelitian berhubungan dengan data-data verbal (hal ini umumnya ditemukan dalam analisis data), maka perlu disebutkan tempat, tanggal dan alat komunikasi yang bersangkutan. Namun, jika objek penelitian berhubungan dengan pesan-pesan suatu media, perlu dilakukan identifikasi terhadap pesan dan media yang menghantarkan pesan itu.[23]

Analisis isi didahului dengan melakukan *coding* terhadap istilah-istilah atau penggunaan kata dan kalimat yang releven, yang paling banyak muncul dalam media komunikasi. Dalam hal pemberian *coding*, perlu juga dicatat *konteks* mana istilah itu muncul. Kemudian, dilakukan klasifikasi terhadap *coding* yang telah dilakukan. Klasifikasi dilakukan dengan melihat sejauh mana satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian.klasifikasi ini dimaksutkan untuk membangun *kategori* dari setiap klasifikasi. Kemudian satuan makna dan kategori *dianalisis* dan *dicari* hubungan satu dengan lainnya untuk menemukan makna, arti dan tujuan isi komunikasi itu.

[23]*Ibid*, 233.

Hasil analisis ini kemudian didiskripsikan dalam bentuk *draf laporan* penelitian sebagaimana umumnya laporan penelitian.[24]

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan uraian yang jelas dari pemaparan penelitian ini, penulis menyusun sitematika pembahasan yang dibagi menjadi tiga bab sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi ini mulai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta sistematika pembahasan.

Bab II adalah pembahasan kajian teori, yang terdiri dari pengertian guru, peran guru dalam pembelajaran, kompetensi guru, kompetensi dan kualifikasi guru dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007.

Bab III adalah tentang konsep guru dalam Surah al-Kahfi ayat 66-70

Bab IV adalah tentang analisis konsep guru dalam surah al-Kahfi ayat 66-70 dan relevansinya dengan Permendiknas No.16 Tahun 2007.

PONOROGO

[24] Burhan Bungin, *Metodologi Penelirian Kualitatif* ,233.

Bab V adalah Penutup. Yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang merupakan bab terakhir dalam skripsi ini, yang di dalamnya berisi tentang kesimpulan dan saran.

PONOROGO

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian guru

Secara bahasa pendidik atau guru adalah *educator* walaupun dalam penggunaan bahasa seharu-hari lebih dikenaldengan istilah *teacher* sebagai orang yang melakukan *transfer of knowledge* sekaligus *transfer of value*.[25]Secara etimologis, istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara. Rabindranath Tagore menggunakan istilah *"shaati niketan"* atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya dalam membangun spiritualitas anak-anak India. Bahasa Arab mengenal istilah guru dengan sebutan *"al-mu'allim"* atau *"al-ustadz"* yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis taklim (tempat memperoleh ilmu), jadi fungsinya membangun aspek spiritualitas manusia.[26]

Menurut WS. Winkel pendidik atau guru adalah orang yang menuntun siswa untuk mencapai kehidupan yang lebih baik atau sempurna. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik guru dituntut untuk dapat menjadi teman bagi siswa dan sekaligus dapat menjadi ispirator dan korektor. J. Klausmeir dan William Goodwin mengemukakan bahwa pendidik adalah yang membantu siswa dalam belajar agar lebih efektif dan efisien. Sementara itu Sutari Imam Barnadib

[25] Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru Studi Analisis Profesi Guru dalam UU Tentang Gru dan Dosen No. 14/ 2005*(Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 11

[26] Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Managemen) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*(Bandung: Alfabeta, 2014, 62.

mengemukakan bahwa pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Atau dalam arti khusus pendidik adalah orang dewasa yang terhadap anak tertentu mempunyai tanggung jawab pendidikan.[27]

Dalam Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional No. 20/2003 disebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[28]

Pengertian guru kemudian semakin luas, tidak hanya terbatas dalam konteks keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual *(spiritual intelligence)* dan kecerdasan intelektual *(intellectual intelligence)*, namun kecerdasan lainnya yang dikenal dengan istilah kecerdasan bergandaatau *multiple intelligence*. Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait upaya

[27] Ulum, *Demitologi Profesi Guru*, 11.
[28] *Ibid*., 12.

mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, melalui pengoptimalan berbagai potensi *multiple intelligence* yang dimiliki oleh peserta didik. Pengertian guru dalam konteks pendidikan terkait dengan profesi yang diembannya sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didik yang ada di berbagi jenjang pendidikan. Secara umum, baik dalam pekerjaan ataupun sebagai profesi, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang sangat penting.[29]

B. Peran guru dalam pembelajaran

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar mengandung serangkaian perbuatan pendidik atau guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi ini memiliki arti yang lebih luas, bukan sekedar hubungan antara guru dengan siswa, melainkan berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini, bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan menanamkan sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya tampil lagi sebagai pengajar, seperti fungsinya yang

[29] Juni Priansa, *Manajemen Kelas,* 62.

menonjol saat ini, akantetapi lebih dari itu.[30] Berikut beberapa peran guru selain sebagai pengajar:

1. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualifikasi pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang di kembangkan.[31]

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan

[30] Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*(Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 8.

[31] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 37.

dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak mengganggu perintah atasan atau kepala sekolah. Sedangkan disiplin, dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.[32]

2. Guru sebagai pengajar

Guru harus mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, karena kualitas proses pembelajaran akan menentukan hasil akhir yang akan dicapai oleh peserta didik. Terkait dengan peran tersebut, maka guru perlu memperhatikan:[33]

a. Pengalokasian waktu pembelajaran
b. Memotivasi peserta didik
c. Mengembangkan diskusi kelas
d. Mengamati sikap dan perilaku peserta didik
e. Memberikan informasi yang baik kepada peserta didik melalui penyampaian secara lisan dan tulisan yang baik
f. Mengajukan pertanyaan dan menjawab setiap pertanyaan yang dimiliki oleh peserta didik

[32] *Ibid*.
[33] Juni Priansa, *Manajemen Kelas,* 64.

g. Memanfaatkan media pembelajaran

3. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan , yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan ittu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.[34]

Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan. Analogi dari perjalanan itu sendiri merupakan pengembangan setiap aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran. Setiap perjalanan tentu mempunyai tujuan, kecuali orang yang berjalan secara kebetulan. Keinginan, kebutuhan dan bahkan naluri manusia menuntut adanya suatu tujuan. Suatu rencana dibuat,

[34] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 40.

perjalanan dilaksanakan dari waktu ke waktu terdapatlah saat berhenti untuk melihat ke belakang serta mengukur sifat, arti, dan evektifitas perjalanan sampai tempat berhenti tadi.[35]

Guru sebagai pembimbing diharapkan dapat memberikan layanan bimbingan kepada siswa agar anak mengenali dirinya (pribadinya), mengenali lingkungan dan masa depannya, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami hambatan, memberikan pembinaan siswa yang mengalami kesulitan belajar, membuat catatan dan laporan tentang siswa yang dibimbing, serta kemajuan yang dicapai.[36]

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan, dan sebagainya. Di samping itu, setiap individu adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga

PONOROGO

[35]*Ibid*.,41.

[36] Momon Sudarma, *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 136.

dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.[37]

Seorang guru dan siswa seperti halnya seorang petani dengan tanamannya. Seorang petani tidak bisa memaksa agar tanamannya cepat berbuah dengan menarik batang atau daunnya. Tanaman itu akan berbuah manakala ia memiliki potensi untuk berbuah serta telah sampai pada waktunya untuk berbuah. Tugas seorang petani adalah menjaga agar tanaman itu tumbuh dengan sempurna, tidak terkena hama penyakit yang dapat menyebabkan tanaman tidak berkembang dan tidak tumbuh dengan sehat. Demikian juga halnya dengan seorang guru. Guru tidak dapat memaksa agar siswanya jadi "itu" atau jadi "ini". Siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya. Inilah makna peran sebagai pembimbing.[38]

4. Guru sebagai model dan teladan

Guru adalah model mental yang hidup bagi siswa. Kita ingat pemeo guru, sebagai *digugu lan ditiru* (ditaati dan dirtiru), guru adalah *uswah hasanah* (teladan yang baik). Sandangan ini memang cukup berat bagi guru, tetapi tak terelakkan, apalagi pada tingkat pendidikan dasar. Bagi anak TK

[37] Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar*(Jakarta: Kencana, 2017), 52.

[38]*Ibid.*

dan SD guru merupakan segala-galanya. Alhasil seringkali siswa-siswa pemula tersebut memandang apa saja yang dikatakan gurunya sebagai yang benar, peran guru yaitu sentral, sehingga sekali guru membuat kesalahan, kesalahan semacam ini akan lama dikenang siswa.[39]

Kualitas dan kekuatan dari teladan seorang guru berkaitan erat dengan karakter dan efektivitas guru. Makin efektif seorang guru maka makin tinggi pula potensi dan kekuatannya sebagai teladan. Kualitas semacam ini akan membuatnya terampil di dalam pembelajaran, sehingga mampu memberi imajinasi, kegairahan, makna bagi pembelajaran dan pada gilirannya memberikan catu energi kepada guru sebagai teladan. Teladan yang efektif akan mampu memberi semangat dan keberanian kepada para siswa untuk belajar.[40]

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah ditentang, apalagi ditolak.[41]Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guruakan mendapat sorotan peserta didik serta orang dilingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu, beberapa hal

[39] Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 191.

[40]*Ibid.*

[41] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 45.

di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.[42]

a. Sikap dasar. Postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan.
b. Bicara dan gaya bicara.
c. Kebiasaan bekerja.
d. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan.
e. Pakaian.
f. Hubungan kemanusiaan.
g. Proses berpikir.
h. Keputusan.

5. Guru sebagai pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan kepribadian seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian seorang pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa "guru bisa *digugu* dan ditiru". *Digugu* maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat,

[42]*Ibid*.,46.

untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal. Secara nasional, nilai-nilai tersebut sudah dirumuskan, tetapi barangkali masih ada nilai tertentu yang belum terwadahi dan harus dikenal oleh guru, agar dapat melestarikannya, dan berniat untuk tidak berperilaku yang bertentangan dengan nilai tersebut, sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dan mayarakat yang berakibat terganggunya proses pendidikan bagi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, wawasan nasional mutlak diperlukan dalam pembelajaran.[43]

C. Kompetensi guru

1. Pengertian kompetensi

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan.[44] Menurut McShane dan Glinow menjelaskan bahwa kompetensi adalah ketrampilan, pengetahuan, bakat, nilai-nilai, pengerah, dan karakteristik pribadi lainnya yang mendorong kearah performansi unggul. Lebih lanjut djelaskan *ability*

PONOROGO

[43]*Ibid*., 48.

[44] Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Pofesional*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 14.

atau kemampuan meliputi bakat alami dan kemampuan yang dipelajari yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.[45]

Sedangkan menurut Robbins kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Seluruh kemampuan seorang individu pada hakekatnya tersusun dari dua perangkat faktor, yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Krietner dan Kinicki memandang kompetensi dari aspek perbedaan individu yang dihubungkan dengan prestasi. Kompetensi menunjukkan ciri yang luas dan karakteristik tanggung jawab yang stabil pada tingkat prestasi yang maksimal berlawanan dengan kompetensi kerja mental maupun fisik. Kompetensi adalah karakteristik stabil yang berkaitan dengan kemampuan fisik dan mental maksimum seseorang, dan ketrampilan adalah kapasitas khusus untuk memanipulasi objek secara fisik.[46]

Menurut Charles E. Johnson kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan dalam upaya mencapai suatu tujuan.[47]

---

[45] Martinis Yamin dan Maisah, Standarisasi Kinerja Guru (Jakarta: Gaung Persada GP Press, 2010), 1.

[46] *Ibid*., 2.

[47] Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar*(Jakarta: Kencana, 2017), 40.

Kompetensi guru diartikan sebagai penguasaan terhadap suatu tugas (mengajar dan mendidik), keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilanproses pembelajaran yang dilakukannya. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan diwujudkan dalam bentuk penguasaan ketrampilan, pengetahuan maupun sikap profesional dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai guru.Menurut Wahyudi guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Profesionalisme yang dimaksud oleh mereka adalah satu proses yang bergerak dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketidakmatangan menjadi matang. Sedangkan menurut Glickman dalam Bafadal yang menegaskan bahwa seseorang akan bekerja secara profesioanl bilamana orang tersebut memiliki kemampuan profesional bilamana memiliki kemampuan tinggi dan motivasi kerja tinggi.[48]

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

[48]Cut Fitriani, et al., "Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh," *Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala,* 5 (Mei 2017), 89

kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Berikut keempat kompetensi guru:[49]

2. Kompetensi kepribadian

Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa *Inggris* yakni *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin yakni dari *person* yang berarti kedok atau topeng dan *personae* yang berarti menembus. Persona biasanya digunakan olehpara pemain sandiwara pada zaman kuno untuk memerankan suatu karakter pribadi tertentu. Sedangkan yang dimaksud *personae*adalah para pemain sandiwara itu dengan kedoknya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan suatu karakter orang tertentu.[50]

Dalam pengertian lain, kepribadian sering dimaknai sebagai *personality is your effect upon other people* yakni pengaruh seseorang kepada orang lain. Berdasarkan pengertian ini, orang yang besar pengaruhnya disebut berkepribadian. Pengaruh tersebut dapat dilatarbelakangi oleh ilmu pengetahuannya, kekuasaannya, kedudukannya, atau karena popularitasnya, dan lain sebagainya.[51]

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mentap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, maka guru harus memiliki sikap

[49] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*(Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 75.

[50]Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani Oleh Siswa* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), 31.

[51]*Ibid*., 32.

kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik. Guru harus mampu menjadi tri-pusat, seperti ungkapan Ki Hajar Dewantoro*"Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani"*. Di depan memberikan teladan, ditengah memberikan karsa, dan di belakang memberikan dorongan atau motivasi.[52]

Berikut merupakan penjelasan dari poin-poin pengertian kompetensi kepribadian di atas.[53]

a. Memiliki kepribadian mantap dan stabil

   Dalam hal ini, guru dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial. Jangan sampai seorang pendidik melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji, kurang profesional, atau bahkan bertindak yang tidak senonoh.

b. Memiliki kepribadian yang dewasa

   Kedewasaan guru tercermin dari kestabilan emosinya. Untuk itu, diperlukan latihan mental agar guru tidak mudah terbawa emosi. Sebab, jika guru marah akan mengakibatkan siswa takut. Ketakutan itu sendiri berdampak pada turunnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran, serta dapat mengganggu konsentrasi belajar.

c. Memiliki kepribadian yang arif

PONOROGO

[52] Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas,* 75.

[53]Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kninerja, Kualifikasi, dan Kompetnsi Guru*(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 106.

Kepribadian yang arif ditunjukkan melalui tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

d. Memiliki kepribadian yang berwibawa

Kepribadian yang berwibawa ditunjukkan oleh perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan disegani.

e. Menjadi teladan bagi siswa

Dalam istilah bahasa Jawa, guru artinya "*digugulanditiru*". Kata *ditiru* berarti dicontoh dalam arti lain diteladani. Sebagai teladan, guru menjadi sorotan siswa dalam gerak-geriknya.

f. Memiliki akhlak mulia

Guru harus berakhlak mulia karena perannya sebagai penasihat. Niat pertama dan utama seorang guru bukanlah berorientasi pada dunia, tetapi akhirat. Yaitu, niat untuk beribadah kepada Allah. Dengan niat yang ikhlas, maka guru akan bertindak sesuai dengan norma agama dan mengahdapi segala permasalahan dengan sabar karena mengharap ridha Allah Swt.

Secara ringkas kompetensi kepribadian guru dapat digambarkan sebagai berikut:[54]

a. Mantap

[54] Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi*, 9.

b. Stabil

c. Dewasa

d. Arif dan bijaksana

e. Berwibawa

f. Berakkhlak mulia

g. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat

h. Mengevaluasi kinerja sendiri

i. Mengembangkan diri secaa berkelanjutan

3. Kompetensi pedagogik

Secara etimologis, istilah kompetensi pedagogik terdiri atas dua kata, yakni kompetensi dan pedagogik. Istilah kompetensi merupakan terjemahan dari kata *competency* dalam bahasa Inggris yang artinya kemampuan. Istilah *competency* sendiri dalam kamus bahasa berasal dari kata *competent* artinya cakap, mampu dan tangkas. Istilah *competency* juga dimaknai sebagai kemampuan tertentu atau kecakapan yang dikuasai oleh seseorang.[55] Adapun yang dimaksud dengan pedagogik menurut bahasa adalah terjemahan dari kata *pedagogy* dalam bahasa Inggris yang artinya ilmu mendidik.[56]

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai

[55]Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 186.

[56]*Ibid*., 187.

potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, maka guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Guru harus menguasai manajemen kurikulum, mulai dari merencanakan perangkat kurikulum, melaksanakan kurikulum, dan mengevaluasi kurikulum, serta memiliki pemahaman tentang psikologi pendidikan, terutama terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan berhasil guna.[57]

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Lebih lanjut, dalam Permendiknas N0. 16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Kependidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut.[58]

Secara ringkas kompetensi pedagogik guru dapat digambarkan sebagai berikut:[59]

a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan

[57] Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas,* 74.

[58] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kninerja, Kualifikasi, dan Kompetnsi Guru*(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 101.

[59] Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi*, 10.

b. Pemahaman terhadap peserta didik

c. Pengembangan kurikulum atau silabus

d. Perancangan pembelajaran

e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

f. Evaluasi hasil belajar

g. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

4. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan terintegrasikannya konten pembelajaran dengan menggunakan TIK dan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP).[60]Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.[61]Dengan demikian, guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi atau *subjek matter* yang akan diajarkan serta

PONOROGO

[60]Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, 77.

[61]Wahyudi, "Standar Kompetensi Profesional Guru," *Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2 (Oktober, 2010),108.

penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Gurupun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum, dan landasan kependidikan.[62]

Secara ringkas kompetensi profesional guru dapat digambarkan sebagai berikut:[63]

a. Konsep struktur dan metode keilmuan/ teknologi/ seni yang menaungi/ koheren dengan materi ajar.
b. Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah.
c. Hubungan konsep antar mata pelajaran.
d. Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehiupan sehari-hari.
e. Kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

5. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial guru mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugas sebagai guru. Kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial.[64]

Kemampuan sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta

[62] Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas,* 77.
[63] Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi*, 11.
[64]Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis,* 202.

didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, maka guru harus menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial yang baik dengan peserta didik, rekan kerja, kepala sekolah maupun masyarakat secara luas.[65]

Secara ringkas kompetensi sosial guru dapat digambarkan sebagai berikut:[66]

a. Berkomunikasi lisan dan tulisan
b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik
d. Berbagai secara santun dengan masyarakat sekitar

Menurut Sukmadinata, di antara kemampuan sosial dan personal yang paling mendasar yang harus dikuasai guru adalah idealisme, yaitu cita-cita luhur yang ingin dicapai dengan pendidikan. Cita-cita semacam itu bisa diwujudkan guru melalui beberapa hal. *Pertama*, kesungguhan dalam mengajar dan mendidik para murid. Tidak peduli kondisi ekonomi, sosial, politik, dan medan yang dihadapinya. Ia selalu semangat memberikan pengajaran bagi muridnya. *Kedua*, pembelajaran masyarakat melalui interaksi atau komunikasi langsung dengan mereka, di tempat-tempat seperti masjid, majelis taklim, mushala, pesantren, balai desa dan lain sebagainya.

[65] Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, 76.
[66] Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi*, 12.

Dalam konteks ini, guru bukan hanya guru bagi muridnya, tapi juga guru bagi msyarakat dan lingkungannya. *Ketiga*, guru menuangkan dan mengekspresikan pemikiran ide-idenya melalui tulisan, baik dalam bentuk artikel, cerpen, novel, sajak, maupun artikel ilmiah.[67]

D. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007

Pemerintah telah mengeluarkan peraturan yang berhubungan dengan kualifikasi dan kompetensi guru. Di dalamnya telah diatur sedemikian rupa yang berkaitan dengan kualifikasi dan kompetensi guru agar guru memiliki keahlian yang mumpuni. Peraturan tersebut terdapat dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 mengenai kualifikasi dan kompetensi guru. Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:[68]

1. Kualifikasi akademik guru
   a. Kualifikasi akademik guru melalui pendidikan formal

      Kualifikasi akademik guru pada satuan pendidikan jalur formal mencakup kualifikasi akademim guru pendidikan Anak Usia Dini/ Taman Kanak-kanan/ Rauhatul Atfal (PAUD/TK/RA), guru sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah (SD/MI), guru sekolah menengah pertama/ madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), guru sekolah menengah atas/ madrasah Aliyah (SMA/MA), guru sekolah dasar luar biasa/ sekolah menengah luar biasa/

[67]Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis*, 202.
[68]Permendiknas No. 16 Tahun 2007.

sekolah menengah atas luar biasa (SDLB/SMPLB/SMALB), dan guru sekolah menengah kejuruan/ madrasah Aliyah kejuruan (SMAK/MAK), sebagai berikut.

1) Kualifikasi akademik guru PAUD/TK/RA

   Guru pada PAUD/TK/RA harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari studi yang terakreditasi.

2) Kualifikasi akademik guru SD/MI

   Guru pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat 9D-IV) atau sarjana S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

3) Kualifikasi akademik guru SMP/MTs

   Guru pada SMP/MTs, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikann minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/ diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

4) Kualifikasi akademik guru SMA/MA

Guru pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/ diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

5) Kualifikasi akademik guru SDLB/SMPLB/SMALB

Guru pada SDLB.SMPLB/SMALB, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/ diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

6) Kualifikasi akademik guru SMK/MAK

Guru pada SMA/MAK atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

b. Kualifikasi akademik guru melalui uji kelayakan dan kesetaraan

Kualifikasi akademik yang dipersyaratkan untuk dapat diangkat sebagai guru dalam bidang-bidang khusus yang sangat diperlukan tetapi belum dikembangkan di perguruan tinggi dapat diperoleh melalui uji kelayakan dan kesetaraan. Uji kelayakan dan kesetaraan bagi seseorang

yang memiliki keahlian tanpa ijazah dilakukan oleh perguruan tinggi yang diberi wewenang untuk melaksanakannya.

2. Standar kompetensi Guru

Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogic, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK.

PONOROGO

BAB III

TAFSIR SURAH AL-KAHFI AYAT 66-70

A. Ayat[69]

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا (66) قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (67) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (68) قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلاَ أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (69) قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِيْ فَلاَ تَسْأَلْنِيْ عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (70)

B. Mufrodat[70]

Mufrodat	Arti
قَالَ—*qāla*	Berkata
لَهُ— *lahū*	Kepadanya
مُوسَى— mūsā	Musa
هَلْ—*hal*	Apakah
أَتَّبِعُكَ — *attabi'uka*	Aku mengikuti kamu

[69] Al-Qur'an, 18:66-80.

[70]Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, Departemen Agama RI, Terjemahan Al-Qur'an secara Lafzhiyah Penuntun Bagi yang Belajar Jilid V Juz 13, 14, 15 (Jakarta: Yayasan Pembinaan Masyarakat Islam Al-Hikmah, 1993), 459.

Mufrodat	Arti
عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِ—*'alā an tu'allimani*	Supaya kamu mengajarkan aku
مِمَّا— *mimmā*	Dari apa
عُلِّمْتَ — *'ullimta*	Kamu telah diajar
رُشْدًا—*rusydan*	Petunjuk/Kebenaran
قَالَ –*qāla*	(Khidir) berkata
إِنَّكَ—*innaka*	Sesungguhnya kamu
لَنْ تَسْتَطِيعَ— lan tasṭī'a	Kamu tidak akan sanggup
مَعِيَ — *ma'iya*	Bersama aku
صَبْرًا—*sabran*	Sabar
وَكَيْفَ—*wakaifa*	Dan bagaimana
تَصْبِرُ— *taṣbiru*	Kamu bersabar
عَلَى مَا— *'alā mā*	Atas apa
لَمْ تُحِطْ — *lam tuhid*	Kamu tidak meliputi/mempunyai
بِهِ— *bihī*	Dengannya/tentang itu
خُبْرًا—*khubran*	Pengalaman/pengetahuan

Mufrodat	Arti
قَالَ –*qāla*	(Musa) berkata
سَتَجِدُنِي– *satajidunī*	Kamu akan mendapati aku
إِنْ شَاءَ – *insya'a*	Jika menghendaki
اللَّهُ–*Allah*	Allah Swt
صَابِرًا– *ṣābiran*	Bersabar
وَلاَ أَعْصِي– *walā a'sī*	Dan aku tidak akan mendurhakai
لَكَ–*laka*	Kepadamu
أَمْرًا–*amran*	Urusan
قَالَ –*qāla*	(Khidir) berkata
فَإِنِ–*faini*	Maka jika
اتَّبَعْتَنِيْ–*it taba'tanī*	Kamu mengikuti aku
فَلاَ– *falā*	Maka janganlah
تَسْأَلْنِيْ– tas alnī	Kamu menanyakan kepadaku
عَنْ شَيْءٍ – *'an syai'in*	Dari sesuatu
حَتَّى– *hattā*	Sehingga

PONOROGO

Mufrodat	Arti
أُحْدِثَ— *uḥdisa*	Aku ceritakan
لَكَ—*laka*	Kepadamu
مِنْهُ—*minhu*	Dari padanya
ذِكْرًا—*zikraa*	Pelajaran

C. Terjemahan Ayat

Berdasarkan tafsir Al-Azhar karangan Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah menerjemahkan surah al-Kahfi ayat 66-70 sebagai berikut:[71]

66) *Musa Berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?"*

67) *Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku".*

68) *Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"*

69) *Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".*

[71] Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' 15* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 230.

70) Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".

Berdasarkan al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan) terbitan Departemen Agama RI, menerjemahkan surah al-Kahfi ayat 66-70 sebagai berikut:[72]

66) Musa berkata kepadanya, "Bolehlah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?".

67) Dia menjawab. "Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku.

68) Dan bagaimana engkau akan bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?".

69) Dia (Musa) berkata, "Insya Allah akan engkau dapati aku orang sabar, dan aku tidak menentangmu dalam urusan apapun".

70) Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu.

[72]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), 635.

Berdasarkan Tafsir al-Mishbah karangan M. Quraish Shihab, menerjemahkan surah al-Kahfi ayat 66-70 sebagai berikut:[73]

Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu supaya engkau mengajarkan kepadaku sebagian apa yang telah diajarkan kepadamu untuk menjadi petunjuk ?" Dia menjawab, "Sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engaku dapat sabar atas sesuatu, yang engkau belum jangkau secara menyeluruh beritanya?". Dia berkata,"Engkau insya'Allah akan mendapati aku sebagai seorang penyabar dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu perintah. "Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu."

Berdasarkan tafsir al-Maraghi karangan Ahmad Mustafa al-Maraghi yang diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, menerjemahkan surah al-Kahfi ayat 66-70 sebagai berikut:[74]

Musa berkata kepada Khidir, "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu ?". Dia menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu ?" Musa

[73]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 97.

[74]Ahmad Mustafa al- Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi,* terj. Bahrun Abu Bakar(Semarang: Toha Putra, 1993), 329.

berkata, "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun." Dia berkata, "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".

D. Munasābah Ayat

Menurut bahasa, al-Munasābahberarti المشاكلةdan لمقاربهartinya keserasian dan kedekatan.[75] Sedangkan menurut istilah, *munasābah* adalah ilmu yang menjelaskan tentang berbagai hubungan antara ayat atau surah yang satu dengan surah atau ayat yang lain.[76] Selanjutnya Quraish Shihab menyatakan bahwa *munasābah*adalah adanya keserupaan dan kedekatan di antara berbagai ayat, surah, dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan. Hubungan tersebut dapat berbentuk keterkaitan makna antar ayat dan macam-macam hubungan, atau kemestian dalam pikiran (nalar). Makna tersebut dapat dipahami, bahwa apabila suatu ayat atau surah sulit ditangkap maknanya secara utuh, maka menurut metode *munasābah*ini mungkin dapat dicari penjelasannya di ayat atau di surah lain yang mempunyai kesamaan atau kemiripan. [77]

---

[75] Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*(Jakarta: Amzah, 2005), 61.

[76] Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*(Yogyakarta: Teras 2013), 85.

[77] Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar,* 61.

Jadi pengertian *munasābah*tidak hanya sesuai dalam arti yang sejajar dan paralel saja, melainkan yang kontradiksi pun termasuk *munasābah*, seperti sehabis menerangkan orang mukmin lalu orang kafir dan sebagainya. Sebab, ayat al-Qur'an itu kadang-kadang merupakan *takhṣiṣ*(pengkhususan) dari ayat yang umum. Kadang-kadang sebagai penjelas yang konkret terhadap hal-hal yang abstrak. Sering pula sebagai keterangan sebab dari sesuatu akibat seperti kebahagiaan setelah amal salih dan seterusnya. Jika ayat-ayat itu hanya dilihat sepintas, memang seperti tidak ada hubungan sama sekali antar ayat yang satu dengan ayat yang lain, baik dengan yang sebelumnya maupun dengan ayat yang sesudahnya. Karena itu, tampaknya ayat-ayat itu seolah-oleh terputus dan terpisah yang satu dari yang lain, seperti tidak ada hubungannya sama sekali. Tetapi kalau diamati secara teliti, akan tampak adanya *munasābah*atau kaitan yang erat antara yang satu dengan yang lainnya. Karena itu, ilmu *munasābah*itu merupakan ilmu yang penting, karena ilmu itu bisa mengungkapkan rahasia kebalaghahan al-Qur'an dan menjangkau sinar petunjuk.[78]

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa ilmu *munasābah*menjadi salah satu hal urgen dalam menafsirkan al-Qur'an. Adapun persesuaian antara surah al-Kahfi dengan surah sebelumnya yaitu surah al-Isra' adalah sebagai berikut:

PONOROGO

[78] Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*(Surabaya, Dunia Ilmu, 2000), 154.

1. Bahwa surah al-Isra' dimulai dengan tasbih, sedang surah ini dimulai dengan tahmid, yang kedua-duanya merupakan dua pernyataan yang sering disebutkan bersama-sama dalam segala pembicaraan.
2. Kesamaan antara akhir surah al-Isra' dengan surah al-Kahfi , yang masing-masing merupakan pujian kepada Allah.
3. Pada surah al-Isra', terdapat firman Allah :

   وَمَا أُتِيْتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيْلاً (الإسراء، 17:35)

   Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit (al-Isra', 17: 35)

   Firman tersebut ditujukan kepada orang-orang Yahudi. Pada surah al-Kahfi diceritakanlah antara Nabi Musa a.s dan Khidir. Kisah itu menunjukkan betapa banyak pengetahuan-pengetahuan Allah yang tiada terhingga, sehingga merupakan bukti atas pernyataan sebelumnya.

4. Pada surah al-Isra' disebutkan:

   فَإِذَاجَاءَوَعْدُ الْاَخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيْفًا(الإسراء، 17:104)

   Maka apabila datang masa berbangkit, niscaya kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur-baur. (al-Isra', 17: 104).

   Kemudian, hal itu dterangkan secara rinci dengan firman-Nya:

   فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّ

   Maka apabila datang janji Tuhan, Dia akan menjadikannya (dinding) hancur luluh dan janji Tuhanku itu adalah benar.

Sampai dengan firman-Nya:

وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِلْكَا فِرِيْنَ عَرَضًا (الكهف، 18: 98–100)

Dan kami nampakkan Jahnnam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas. (al-Kahfi, 18: 98-100)

E. Asbābun Nuzūl

Kata *asbāb al-nuzūl*, terdiri dari dua akar kata, yaitu "أَسْبَابْ"dan "نُزُوْل". Kata "أَسْبَابْ" jamak dari "سَبَبٍ" yang artinya sebab, alasan. Sedangkan kata نُزُوْلberarti turun.*Asbāb al-nuzūl*adalah adanya suatu peristiwa atau pertanyaan yang diajukan pada Rasulullah, kemudian turunlah satu ayat atau beberapa ayat al-Qur'an mengenai peristiwa atau pertanyaan tersebut.[79]

Dalam pendefinisian*asbāb al-nuzūl*, banyak sekali ulama yang mencoba untuk memberikan pengertian dan pemahaman terhadapnya. Di antara beberapa definisi *asbāb al-nuzūl*yang diketengahkan oleh para pakar al-Qur'an adalah:

1. Peristiwa yang melatari turunnya ayat pada saat itu. Definisi singkat ini diuraikan oleh al-Suyuthi.
2. Suatu kejadian atau peristiwa yang menjadi sebab turunnya satu ayat atau beberapa ayat yang bercerita tentang peristiwa tersebut atau sebagai penjelasan terhadap hukum dari peristiwa yang terjadi saat itu. Ini adalah

[79] Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an,* 21.

definisi yang disampaikan oleh al-Zarqani, Muhammad Abu Syuhbah dan lainnya.

3. Sebuah disiplin ilmu yang membahas tentang sebab-sebab yang melatari turunnya ayat atau surah, waktu turunnya, tempat turunnya dan sebagainya. Definisi yang disampaikan oleh Khalid 'Abdullah al-Akk ini menganggap *asbāb al-nuzūl* sebagai sebuah disiplin ilmu, bukan sebagai objek ilmu.

Dari semua definisi-definisi di atas tampak bahwa *asbāb al-nuzūl* merupakan respon dari Allah atas apa yang terjadi pada saat itu (waktu turunnya ayat). Peristiwa-peristiwa yang terjadi bisa berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad Saw., (baik itu tentang hal-hal masa lalu, pada saat itu atau masa yang akan datang) atau kejadian-kejadian yang dialami oleh sahabat (seperti perselisihan, kesalahan yang dilakukan oleh para sahabat ataupun sebuah harapan atau keinginan sahabat).[80]

Ayat-ayat al-Qur'an dilihat dari ada dan tidaknya sebab yang melatari turunnya, terbagi menjadi dua bagian:[81]

1. Mayoritas ayat-ayat al-Qur'an turun tidak dilatari oleh peristiwa-peristiwa atau pertanyaan yang diajukan kepada NabiSaw., ayat-ayat yang tidak memiliki *asbāb al-nuzūl* ini diturunkan Allah Swt., sebagai petunjuk bagi

[80] Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren), *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah* (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 112.

[81] *Ibid.*,115.

umat manusia tentang akidah yang benar, yang bisa mengantarkan kepada keselamatan dunia dan akhirat. Biasanya berupa ayat-ayat yang berhubungan dengan tauhuid dan keimanan kepada Allah Swt., dan hari akhir, surga dan neraka, cerita tentang umat-umat terdahulu beserta para nabinya.

2. Ayat-ayat yang diturunkan setelah ada sebuah kejadian atau pertanyaan. Bagian inilah yang menjadi fokus pembahasan masalah *asbāb al-nuzūl*.

*Asbāb al-nuzūl*pada surah al-Kahfi ini turun dilatari oleh sebuah kejadian pada masanya. Pada permulaan surah al-Kahfi yang juga merupakan pertengahan al-Qur'anul Karim terdapat penetapan tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran yang menjadi landasan diturunkannya al-Qur'an, dan sebagai tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan kaum Quraisy yang menuntut diturunkannya mukjizat. Tujuan-tujuan ini berkisar pada hal-hal sebagai berikut; peringatan bagi orang-orang durhaka dan orang-orang yang menentang serta musyrik bahwa mereka akan mendapatkan siksaan yang keras dari Allah Swt., jika mereka tetap bersikukuh dalam penentangan mereka, dan memberik kabar gembira kepada orang-orang beriman yang mengerjakan amal-amal kebaikan bahwa mereka akan mendapat pahala yang baik dan melimpah serta keabadian di dalam surga yang kekal. Inilah yang dicatat dalam ayat-ayat berikut dari surah al-Kahfi yang turun di Mekah,

dimulai dengan pujian kepada Allah yang menurunkan kitab kepada hamba-Nya.[82]

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa kaum Quraisy mengutus an-Nadlr bin al-Harits dan ‘Uqbah bin Abi Mu’aith untuk bertanya tentang kenabian Muhammad, dengan jalan menceritakan sifat-sifat Muhammad dan segala sesuatu yang diucapkan olehnya, kepada pendeta-pendeta Yahudi di Madinah. Orang-orang Quraisy menganggap bahwa pendeta-pendeta itu mempunyai keahlian dalam memahami kitab yang telah diturunkan lebih dahulu dan mempunyai pengetahuan tentang tanda-tanda kenabian yang orang Quraisy tidak mengetahuinya. Maka berangkatlah kedua utusan tadi ke Madinah dan bertanya kepada pendeta-pendeta Yahudi itu sesuai dengan apa yang diharapkan kaum Quraisy. Berkatalah pendeta itu kepada utusan Quraisy: “Tanyakanlah olehmu kepada Muhammad tentang tiga hal. Jika ia dapat menjawabnya, maka ia Nabi yang diutus. Akan tetapi jika ia tak dapat menjawabnya, maka ia hanyalah orang yang mengaku-ngaku jadi nabi. Pertama, tanyakan kepadanya tentang pemuda-pemuda pada zaman dahulu yang bepergian dan apa yang terjadi pada mereka, karena cerita tentang para pemuda ini sangat menarik. Kedua, tanyakanlah kepadanya tentang seorang pengembara yang sampai ke masyrik dan magrib dan apa pula yang terjadi padanya. Dan ketiga, tanyakan pula kepadanya tentang ruh.” Maka pulanglah

[82]Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith jilid 2,* terj. Muhtadi, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 421.

kedua utusan tadi kepada kaum Quraisy dan berkata: "Kami datang membawa sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menentukan sikap antara tuan-tuan dan Muhammad." ,mereka pun berangkat menghadap Rasulullah Saw., dan menanyakan ketiga persoalan tersebut. Rasulullah Saw., bersabda: "Aku akan menjawabnya tentang hal-hal yang kamu tanyakan itu" (tanpa menyebutkan Insya Allah). Maka pulanglah mereka semuanya.[83]

Beliau tidak mengatakan, "*Insya Allah* (jika Allah menghendaki)." Allah Swt., menegur beliau dengan wujud penahanan wahyu dari beliau selama lima belas hari hingga membuat gempar orang-orang kafir Quraisy dan berkata; Muhammad telah ditinggalkan *rai*-nya[84] yang mendatanginya dari kalangan jin. Diantara mereka ada yang berkata; dia tidak mampu lagi menyampaikan kebohongan-kebohongannya. Dan pernyataan-pernyataan lain yang mereka lontarkan tentang beliau. Hal ini dirasakan cukup menyesakkan bagi Rasulullah Saw., hingga membuat beliau merasa sangat terpukul. Begitu perkara yang diinginkan oleh Allah Swt., sebagai teguran bagi Muhammad Saw., telah ditetapkan, datanglah wahyu dari Allah Swt., dengan membawa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tersebut dan lainnya. Wahyu dimulai dengan pujian kepada Allah yang menurunkan kitab kepada

[83]Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-qur'an Edisi Kedua*(Bandung: Penerbit Diponegoro, 2009), 338.

[84]*Rai* dari kata *ra'iyyun* yang bila dikaitkan dengan jin berarti semacam kesurupan yang membuat orang mengoceh.

hamba-Nya, maksudnya menurut kebiasaan yang kamu anut, hai orang-orang Quraisy.[85]

F. Kandungan Ayat/ Tafsir

Berdasarkan tafsir al-Maraghi karangan Ahmad Mustafa al-Maraghi yang diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, menafsirkan surah al-Kahfi ayat 66-70 sebagai berikut:[86]

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Musa berkata, "Bolehkah aku mengikuti kamu supaya kamu mengajarkan aku sesuatu dari apa yang telah diajarkan Allah Kepadamu untuk saya jadikan pedoman dalam urusanku ini, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amalsaleh ?".

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Khidir menjawab: Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku, hai Musa. Karena, sesunggunya aku ini mempunyai ilmu dari Allah, yang telah diajarkan kepadaku, yang tidak kamu ketahui, dan kamu pun mempunyai ilmu dari Allah yang telah Dia ajarkan kepadamu, yang tidak aku ketahui. Hal itu kemudian dikuatkan dengan menunjukkan alsana, kenapa Nabi Musa a.s takkan mampu bersabar, kata Khidir.

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

[85]Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith jilid 2,* terj. Muhtadi, dkk, 422.
[86]al- Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi,* terj. Bahrun Abu Bakar, 340.

Dan bagaimana kamu bisa bersabar, padahal engkau seorang Nabi yang akan menyaksikan hal-hal yang akan saya lakukan, yang pada lahirnya merupakan kemungkaran, sedang hakikatnya belum diketahui. Sedang orang yang saleh takkan mampu bersabar apabila menyaksikan hal seperti itu, bahkan ia akan segera mengingkarinya.

قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا

Musa berkata: Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar dalam menyertaimu tanpa mengingkari kamu.

وَلاَ أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

Dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan yang kamu perintahkan kepadaku, yang tidak bertentangan dengan zhahir dari perintah Allah.

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِيْ فَلاَ تَسْأَلْنِيْ عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Khidir berkata kepadanya: Bila kamu berjalan bersamaku, janganlah kamu bertanya kepadaku tentang sesuatu yang tidak kamu setujui terhadapku. Sehingga, aku mulai menyebutkannya, lalu aku terangkan kepadamu segi kebenarannya, karena sesungguhnya aku takkan melakukan sesuatu kecuali yang benar dan dibolehkan, sekalipun pada lahirnya tidak diperbolehkan. Syarat dari Khidir itu diterima oleh Nabi Musa a.s demi memelihara kesopanan seorang murid terhadap gurunya.

M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah menafsirkan surah al-Kahfi ayat 66-70 sebagai berikut:[87]

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا (66) قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (67) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (68)

Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu supaya engkau mengajarkan kepadaku sebagian apa yang telah diajarkan kepadamu untuk menjadi petunjuk ?" Dia menjawab, "Sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engaku dapat sabar atas sesuatu, yang engkau belum jangkau secara menyeluruh beritanya?".

Kata (خُبْرًا)*khubran* pada ayat ini bermakna pengetahuan yang mendalam. Dari akar kata yang sama lahir kata (خَبِيرْ)*khabyr* yakni pakar yang sangat dalam pengetahuannya. Nabi Musa as memiliki ilmu lahiriah dan menilai sesuatu berdasar hal-hal yang bersifat lahiriah. Tetapi seperti diketahui, setiap hal yang lahir ada pula sisi bathiniahnya, yang mempunyai peranan yang tidak kecil bagi lahirnya hal-hal lahiriah. Sisi batiniah inilah yang tidak terjangkau oleh pengetahuan Nabi Musa as. Khidir secara tegas menyatakan bahwa Nabi Musa as tidak akan sabar, bukan saja karena Nabi Musa as dikenal berkepribadian sangat tegas dankeras, tetapi lebih-lebih karena peristiwa dan apa yang akan dilihatnya

[87]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 97.

dari Khidir, sepenuhnya bertentangan dengan hukum-hukum syariat yang bersifat lahiriah dan yang dipegang teguh oleh Nabi Musa as.

Kata (اَتَّبِعُكَ)*attabi'uka*asalnya adalah (أَتْبَعُكَ)*atba'uka* dari kata (تَبِعَ)*tabi'a* yakni mengikuti. Penambahan huruf (ت)*ta*pada kata *attabi'uka* demikianlah seharusnya seorang pelajar, harus bertekad untuk bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian bahkan tenaganya, terhadap apa yang akan dipelajarinya.

Ucapan Nabi Musa a.s ini sangat halus. Beliau tidak menuntut untuk diajarkan tetapi permintaannya diajukan dalam bentuk pertanyaan, *"Bolehkah aku mengikutimu?"* Selanjutnya beliau menamai pengajaran yang diharapkannya itu sebagai "ikutan" yakni beliau menjadikan diri beliau sebagai pengikut dan pelajar. Beliau juga menggarisbawahi kegunaan pengajaran itu untuk dirinya secara pribadi yakni untuk menjadi petunjuk baginya. Di sisi lain, beliau mengisyaratkan keluasan ilmu Khidir itu sehingga Nabi Musa as, hanya mengaharap kiranya dia mengajarkan sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadanya.

Kata (تُحِطْ)*tuḥiṭ*terambil dari kata (أَحَاطَ–يُحِيْطُ)*aḥaṭa-yuḥiṭu*yakni melingkari. Kata ini digunakan untuk menggambarkan penguasaan dan kemantapan dari segala segi sudutnya bagaikan sesuatu yang melingkari sesuatu yang lain.

Thahir Ibn 'Asyur memahami jawaban Khidir itu bukan dalam arti memberi tahu Nabi Musa a.stentang ketidaksanggupannya, tetapi menuntutnya untuk berhati-hati, karena seandainya jawaban itu merupakan pemberian

ketidaksanggupan kepada Nabi Musa as, tentu saja Khidir tidak akan menerima diskusi, dan Nabi Musa a.spun tidak akan menjawab bahwa *insya Allah* dia akan sabar. Menurut Quraish Shihab pendapat itu kurang tepat. Apalagi dengan sekian penekanan-penekanan dalam redaksi Khidir, yakni kata sesungguhnya serta sekali-kali tidak akan. Di sisi lain, pemberitahuan itu menunjukkan kapada Nabi Musa a.ssecara dini tentang pengetahuan Khidir menyangkut peristiwa-peristiwa masa yang akan datang yang merupakan keistimewaan yang diajarkan Allah kepadanya. Nabi Musa a.sketika itu belum mengetahuinya, karena itu setelah beliau mendesak untuk ikut, Khidir menerima untuk membuktikan kebenaran ucapannya.

Ucapan Khidir, memberi isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.

قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلاَ أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (69) قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِيْ فَلاَ تَسْأَلْنِيْ عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (70)

Dia berkata,"Engkau insya'Allah akan mendapati aku sebagai seorang penyabar dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu perintah. "Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu."

Perlu diingat bahwa Nabi Musa a.sketika mengucapkan janjinya tentu tidak dapat memisahkan diri dari tuntunan syariat, dan diapun yakin bahwa Khidir pasti mengikuti tuntunan Allah. Atas dasar itu, dapat diduga keras adanya syarat yang terbetik dalam benak Nabi Musa a.s, syarat yang tidak terucapkan yakni selama perintah itu tidak bertentangan dengan syariat agama.

Dengan menyebut *Insya Allah* Nabi Musa a.stidak dapat dinilai berbohong dengan kesabarannya, karena dia telah berusaha, namun itulah kehendak Allah yang bermaksud membuktikan adanya seseorang yang memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa a.s. Ucapan *Insya Allah* itu di samping merupakan adab yang diajarkan semua agama dalam mengahadapi sesuatu di masa depan, ia juga mengandung makna permohonan kiranya memperoleh bantuan Allah dalam menghadapi sesuatu.

Di sisi lain, jawaban Khidir dalam menerima keikutsertaan Nabi Musa a.ssama sekali tidak memaksanya ikut. Beliau memberikan kesempatan kepada Nabi Musa a.s untuk berpikir ulang dengan menyatakan, *"Jika engkau mengikutiku"*. Beliau tidak melarangnya dengan tegas untuk mengajukan pertanyaan tetapi mengaitkan larangan tersebut dengan kehendak Nabi Musa a.suntuk mengikutinya. Dengan demikian, larangan tersebut bukan datang dari diri Khidir, tetapi ia adalah konsekuensi dari keikutsertaan bersamanya. Dengan adanya ucapan *"Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu"*.

Hamba yang saleh telah mengisyaratkan adanya hal-hal yang aneh atau bertentangan dengan pengetahuan Nabi Musa a.s yang akan terjadi dalam perjalanan itu, yang boleh jadi memberatkan Nabi Musa a.s.

Berdasarkan al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan) terbitan Departemen Agama RI, menafsirkan surah al-Kahfi ayat 66-70 sebagai berikut:[88]

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا (66)

Dalam ayat ini, Allah menyatakan maksud Nabi Musa a.s datang menemui Khidir, yaitu untuk berguru kepadanya. Nabi Musa a.s memberi salam kepada Khidir dan berkata kepadana, "Saya adalah Musa." Khidir bertanya, "Musa dari Bani Israil ?" Nabi Musa a.s menjawab, "Ya, benar!" Maka Khidir memberi hormat kepadanya seraya berkata, "Apa keperluanmu datang kemari ?" Nabi Musa a.s menjawab bahwa beliau datang kepadanya supaya diperkenankan mengikutinya dengan maksud agar Khidir mau mengajarkan kepadanya sebagian ilmu yang telah diajarkan Allah kepadanya, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal saleh.

Dalam ayat ini, Allah menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa a.s sebagai calon murid kepada calon gurunya dengan mengajukan permintaan berupa bentuk pertanyaan. Itu berarti bahwa Nabi Musa a.s sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Nabi Musa a.s menempatkan dirinya sebagai

[88]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan*, 640.

orang yang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Khidir sudi mengajarkan sebagian ilmu yang telah diberikan kepadanya.

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (67)

Dalam ayat ini Khidir menjawab pertanyaan Nabi Musa a.s sebagai berikut, "Hai Musa, kamu tak akan sabar mengikutiku. Karena saya memiliki ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepadaku yang kamu tidak mengetahuinya, dan kamu memiliki ilmu yang telah diajarkan Allah kepadamu yang aku tidak mengetahuinya."

Kemampuan Khidir meramal sikap Nabi Musa a.s kalau sampai menyertainya didasarkan pada ilmu *ladunni* yang telah Khidir terima dari Allah di samping ilmu *anbiya'* yang dimilikinya. Dan memang demikianlah sifat dan sikap Nabi Musa yang keras dalam menghadapi kenyataan-kenyataan yang bertentangan dengan syariat yang telah beliau terima dari Allah.

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (68)

Dalam ayat ini, Khidir menegaskan kepada Nabi Musa tentang sebab beliau tidak akan sabar nantinya kalau terus menerus menyertainya. Di sana Nabi Musa a.s akan melihat kenyataan bahwa pekerjaan Khidir secara lahiriah bertentangan dengan syariat Nabi Musa a.s. oleh karena itu, Khidir berkata kepada Nabi Musa a.s, "Bagaimana kamu dapat bersabar terhadap perbuatan-perbuatan yang lahirnya menyalahi syariatmu, padahal kamu seorang nabi. Atau

mungkin juga kamu akan mendapati pekerjaan-pekerjaanku yang secara lahiriah bersifat mungkar, sedang pada hakikatnya kamu tiak mengetahui maksud atau kemsalahatannya".

قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلاَ أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (69)

Dalam ayat ini, Nabi Musa a.s berjanji tidak akan mengingkari dan tidak akan menyalahi apa yang dikerjakan oleh Khidir. Nabi Musa a.s juga berjanji akan melaksanakan perintah Khidir selama perintah itu tidak bertentangan dengan perintah Allah. Janji yang beliau ucapkan dalam ayat ini didasari dengan kata-kata *Insya Allah* karena beliau sadar bahwa sabar itu perkara yang sangat besar dan berat, apalagi ketika melihat kemungkaran.

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِيْ فَلاَ تَسْأَلْنِيْ عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (70)

Dalam ayat ini, Khidir dapat menerima Nabi Musa a.s dengan pesan, "Jika kamu (Nabi Musa a.s) berjalan bersamaku (Khidir) maka janganlah kamu bertanya tentang sesuatu yang aku lakukan dan tentang rahasianya, sehingga aku sendiri menerangkan kepadamu duduk persoalannya. Jangan kamu menegurku terhadap sesuatu perbuatan yang tidak dapat kau benarkan hingga aku sendiri yang mulai menyebutnya untuk menerangkan keaaan sebenarnya.

PONOROGO

Berdasarkan tafsir Al-Azhar karangan haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA) menafsirkan surah al-Kahfi ayat 66-70 sebagai berikut:[89]

"Berkata Musa kepadanya: "Bolehkah aku mengikuti engkau?" Dengan (syarat) engkau ajarkan kepadaku, dari yang telah diajarkan kepada engkau, sampai aku mengerti?" (ayat 66).Suatu pertanyaan yang disusun demikian rupa sehingga menunjukkan bahwa Nabi Musa a.s setelah menyediakan diri menjadi murid dan mengakui di hadapan Khidir bahwa banyak hal yang dia belum mengerti. Kelebihan ilmu Khidir itu haraplah diterangkan kepadanya, sampai dia mengerti sebagai seorang murid yang setia.

"Dia menjawab: "Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup" jika engkau hendak menyerahkan diri menjadi muridku dan berjalan: "bersama aku" dan mengikuti aku ke mana aku pergi, tidaklah engkau "akan bersabar". (ayat 67). Dengan perkataan seperti iniKhidir nampaknya dalam mula pertemuan telah mengenal akan jiwa muridnya itu. Teropong dari ilmu *ladunni*, ilmu yang langsung diterimanya dari Allah, firasat dari orang yang beriman telah menyebabkan guru mengenal muridnya pada pertemuan yang pertama. Dan kita telah banyak membaca kisah Nabi Musa a.s di dalam al-Qur'an pun telah mengetahui pula, bahwa Nabi Musa a.s itu mempunyai sikap jiwa yang lekas meluap, atau spontan. Sebab sang guru telah menyatakan dari permulaan bahwa si murid tidak akan sabar.

[89]Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XV* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 232.

Khidir menjelaskan lagi, sebagai sindiran halus atas sikap jiwa murid yang baru dikenalnya itu dengan kata perkataan: *"Dan betapa engkau akan dapat sabar atas perkara yang belum cukup pengetahuanmu tentang hal itu?"* (ayat 68). Dengan secara halus tabiat keras Nabi Musa a.s selama ini telah mendapat teguran yang pertama. Namun Nur Nuubuwwat yang telah memancar dari dalam rohani Nabi Musa a.s pun tidaklah hendak mundur karena teguran yang demikian. Bahkan Nabi Musa a.s berjanji bahwa Nabi Musa a.s akan bersabar. Nabi Musa a.s akan menahan diri menerima bimbingan dari guru.

Dia berkata: *"Akan engkau dapati aku, Insya Allah seseorang yang sabar."* (pangkal ayat 69). Menunjukkan bahwa Nabi Musa a.s telah mengaku akan patuh. Tetapi sebagaimana seorang manusia yang insaf juga akan kelemahan dirinya dan kebesaran Tuhannya, dialasnya kata *Insya Allah* dan sesudah berjanji akan sabar ditambahinya lagi, janji seorang murid di hadapan seorang guru yang mursyid. *"Dan tidaklah aku akan mendurhaka kepada engkau dalam hal apapun"*. (ujung ayat 69). Aku akan patuh, segala yang diajarkan akan kusemakkan baik-baik, bahkan segala yang guru perintahkan selama aku belajar tidaklah akan aku bantah atau aku durhakai.

Kata-kata di atas adalah teladan yang baik bagi seorang murid di dalam menghormati gurunya. Ahli-ahli tasawuf pun mengambil sikap Nabi Musa a.s terhadap guru ini untuk jadi teladan murid kepada guru. Sehingga apa pun sikap

guru itu, walaupun belum dapat difahamkan, bersabarlah menunggu. Karena kadang-kadang rahasianya akan didapat kemudian.

Setelah menerima janji yang demikian dari Nabi Musa a.s, tenanglah hati Khidir menerima muridnya. Lalu: "Dia berkata: *"Jika engkau mengikuti aku, maka janganlah engkau tanyakan kepadaku suatu hal sebelum aku ceritakan kepada engkau duduk soalnya."* (ayat 70). Dan dengan syarat yang dikemukakan gurunya ini rupanya disanggupi oleh Nabi Musa a.s. dengan demikian, terdapatlah persetujuan kedua belah pihak, guru dan murid dan seja saat itu Nabi Musa telah menjadi murid Khidir, dan mereka telah berjalan bersama.

PONOROGO

BAB IV

KONSEP GURU DALAM SURAH AL-KAHFI AYAT 66-70 DAN RELEVANSINYA DENGAN PERMENDIKNAS NO. 16 TAHUN 2007

A. Konsep Guru dalam Surah al-Kahfi ayat 66-70

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewaaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai "pengajar" yang melakukan *transfer of knowledge,* tetapi juga sebagai "pendidik" yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai "pembimbing" yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar-mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa atau anak didik ke taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan

dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.[90]

Dengan demikian, guru itu juga diartikan *digugu* dan ditiru, guru adalah orang yang dapat memberikan respons positif bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar, untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang mempunyai*basic* atau dasar yaitu kompetensi sehingga proses belajar mengajar yang berlangsung berjalan sesuai dengan yang kita harapkan.

Banyak yang beranggapan bahwasanya guru pendidikan agama islam sekarang ini hanya mengemban tugasnya dalam kelas *(local*), tidaklah lebih dari itu, guru itu bertindak selama 24 jam yang artinya guru kapan dan di mana saja siap mendidik, mengawasi anak didiknya. Ia tidak hanya sebagai bayangan semu saja melainkan harus bergerak sesuai dengan irama sebenarnya.[91]

Hakikat pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Adapun definisi pendidik secara sederhana yang persepsi oleh masyarakat awam adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.[92]

Berkaitan dengan pendidik, terdapat salah satu surat di dalam al-qur'an yang mengisahkan antara guru dengan murid, yaitu surat al-kahfi. Surah al-Kahfi

---

[90] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 125

[91] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*(Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 9.

[92] Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*(Tangerang, Pustaka Aufa Media, 2012), 132

yang berarti gua adalah surah yang ke-18 diantara surah-surah dalam Al-Qur'an, surah ini terdiri dari 110 ayat, termasuk surah-surah makiyyah. Surah ini dinamai *al-Kahfi* atau surah *Ashab Kahfi* yang berarti penghuni-penghuni gua. Kedua nama ini diambil dari cerita yang terdapat dalam surah ini pada ayat 9 sampai 26. Di antara isinya adalah Allah berkuasa untuk memberi daya hidup pada manusia di luar hukum kebiasaan, dasar-dasar tauhid serta keadilan Allah, kalimat-kalimat Allah (ilmu-Nya) meliputi segala sesuatu, kepastian datangnya hari kebangkitan, Al-Qur'an adalah kitab suci yang isinya bersih dari kekacauan dan kepalsuan, larangan membangun tempat ibadah di atas kubur, hukum membaca *Insya-Allah*, kebolehan merusak suatu barang untuk menghindarkan bahaya yang lebih besar, cerita *Ashab Al-Kahfi*, cerita dua orang laki-laki yang seorang kafir dan lainnya mukmin, cerita Nabi Musa a.s dengan Khidir, cerita Zul Qarnain dengan Ya'juj dan Ma'juj, pelajaran yang diambil dari cerita-cerita dalam surah ini antara lain tentang kekuatan iman kepada Allah serta ibadah yang ikhlas kepada-Nya, kesungguhan seseorang dalam mencari guru (ilmu), adab sopan santun antara murid dengan guru, dan beberapa contoh tentang cara memimpin dan memerintah rakyat.[93]

Kisah Nabi Musa a.s dan Khidir dikisahkan Allah sebagai kisah yang ketiga dalam surat Al-Kahfi. Kisah ini menjelaskan hikmah yang sudah tentu kita ketahui yaitu mungkin sesuatu yang mudharat dapat memberi manfaat, atau

[93] Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*(AMZAH, 2005), 145.

hikmah lain yang bunyinya senada seperti; seandainya kamu mampu mengetahui alam gaib, maka kamu tidak akan pernah memilih menjalani kenyataan hidup. Dalam kehidupan ini, kita melakukan sesuatu atas dasar pertimbangan bahwa itu adalah benar dan memberikan manfaat. Akan tetapi, kita selanjutnya dikejutkan dengan hasil lain yang mungkin membuat kita sedih atau membuat kita emosi. Sikap yang selayaknya dipegang dalam kondisi ini adalah penyerahan diri sepenuhnya dalam menerima qadar Allah.

Kisah perjalanan Nabi Musa a.s bersama Khidir mengandung keistimewaan tersendiri terutama dengan adanya fasilitas wahyu, karena keduanya mengemban risalah dari Allah. Apa yang terjadi pada Nabi Musa a.s sebenarnya adalah hukuman dari Allah, karena ia memiliki pemikiran yang keliru disaat ditanya:"Apakah ada yang lebih mengetahui dari dirinya?" NabiMusaa.smenjawab:"Tidak ada." Sepatutnya NabiMusaa.smengembalikan jawaban ini kepada pengetahuan Allah. Oleh sebab itulah, atas kehendak Allah, NabiMusaa.sharus mendapatkan pelajaran melalui perjalanannya ini, agar ia mengetahui bahwa masih ada yang lebih mengetahui dari dirinya.[94]

Kisah ini dimulai dengan menggambarkan dua jenis akhlak agung yang harus dimiliki oleh para pahlawan, yaitu kepercayaan diri dan kesabaran dalam mengahadapi berbagai kesulitan.[95]

PONOROGO

[94] Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudhu'I Li Suwar al-Qur'an al-Karim Dar al-Syuruq,* terj. Safir al-Azhar Mesir Medan(Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004), 474.

[95] *Ibid.*,475.

Dalam ayat 65, dikisahkan bahwa setelah Nabi Musa dan Yusya' menelusuri kembali jalan yang dilalui sebelumnya, mereka sampai pada batu yang pernah dijadikan tempat beristirahat. Di tempat ini, mereka bertemu dengan seseorang yang berselimut kain putih bersih. Orang ini disebut Khidir, sedang nama aslinya adalah Balya bin Mulkan. Ia digelari dengan nama Khidir karena ia duduk di suatu tempat yang putih, sedangkan di belakangnya terdapat tumbuhan menghijau.[96]

Dalam ayat iniAllah Swt., juga menyebutkan bahwa Khidir itu ialah orang yang mendapat ilmu langsung dari AllahSwt. Ilmu itu tidak diberikan kepada Nabi Musa a.s, sebagaimana juga Allah telah menganugrahkan ilmu kepada Nabi Musaa.syang tidak diberikan kepada Khidir.

Menurut Hujjatul Islam al-Ghazali, bahwa pada garis besarnya, ada dua cara bagi seseorang untuk mendapatkan ilmu:

1. Proses pengajaran dari manusia, disebut *at-ta'lim al-insani,* yang dibagi lagi menjadi dua, yaitu:
    a. Belajar kepada orang lain (di luar dirinya)
    b. Belajar sendiri dengan menggunakan kemampuan akal pikiran.
2. Pengajaran yang langsung diberikan Allah kepada seseorang yang disebut *at-ta'lim ar-rubbani,* yang dibagi lagi menjadi dua juga, yaitu:

PONOROGO

[96]Al-Qur'an dan Tafsirnya edisi yang disempurnakan(Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), 639.

a. Diberikan dengan cara wahyu, yang ilmunya disebut *'ilm al-anbiya'* (ilmu para Nabi) dan ini khusus untuk para Nabi .

b. Diberikan dengan cara ilham yang ilmunya disebut *'ilm ladumi* (ilmu dari sisi Tuhan). *Ilm ladumi* ini diperoleh dengan cara diumpamakan seperti sinar dari suatu lampu gaib yang langsung mengenai hati yang suci bersih, kosong lagi lembut. Ilham ini merupakan perhiasan yang diberikan Allah kepada para kekasih-Nya (para wali).[97]

Pada ayat 66, dalam menyampaikan keinginannya Nabi Musa as perkataan yang halus kepada Khidir *"Bolehkah aku mengikutimu ?"* yakni beliau menjadikan dirinya sebagai pengikut dari Khidir. Menggunakan pengajaran yang akan diadapat dari Khidir sebagai petunjuk baginya.[98] Suatu pernyataan yang disusun sedemikian rupa sehingga menunjukkan bahwa Nabi Musaa.ssetelah menyediakan diri menjadi murid dan mengakui di hadapan guru bahwa banyak hal yang belum dia mengerti. Kelebihan ilmu guru itu haraplah diterangkan kepadanya, sampai dia mengerti sebagai seorang murid yang setia.[99]

Di sisi lain beliau mengisyaratkan keluasan ilmu dari Khidir tersebut sehingga ia hanya berharap sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadanya.

---

[97] *Ibid.*

[98] Ana Rahmawati, " Kontekstualisasi Surat Al-Kahfi Ayat 66-82 dalam Pendidikan Kontemporer", *Jurnal Tarbawi*, 1 (Januari-Juni, 2016), 99.

[99] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XV*(Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 232.

Beliau menyadari bahwa segala ilmu bersumber dari sisi Allah swt. oleh karenanya beliau tidak menyatakan apa yang engkau ketahui.[100]

Dalam ayat ini, Allah menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa a.s sebagai calon murid kepada calon gurunya dengan mengajukan permintaan berupa bentuk pertanyaan. Itu berarti bahwa Nabi Musaa.ssangat menjagakesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan dirinya sebagai orang yang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Khidir sudi mengajarkan sebagian ilmu yang telah diberikan kepadanya. Menurut al-Qadi, sikap demikian memang seharusnya dimiliki oleh setiap pelajar dalam mengajukan pertanyaan kepada gurunya. [101]

Nabi Musaa.smemiliki ilmu lahiriah dan menilai sesuatu berdasar hal-hal yang bersifat lahiriah. Tetapi seperti diketahui, setiap hal yang lahir ada pula sisi batiniahnya, yang mempunyai peranan yang tidak kecil bagi lahirnya hal-hal lahiriah. Sisi batiniah inilah yang tidak terjangkau oleh pengetahuan Nabi Musa a.s. Hamba Allah yang saleh yang secara tegas menyatakan bahwa Nabi Musaa.sdikenal berkepribadian sangat tegas dan keras, tetapi lebih-lebih karena peristiwa dan apa yang akan dilihatnya dari hamba Allah yang saleh itu, sepenuhnya bertentangan dengan hukum-hukum syariat yang bersifat lahiriah dan yang dipegang teguh oleh Nabi Musa a.s.

PONOROGO

[100] Ana Rahmawati, " Kontekstualisasi Surat Al-Kahfi Ayat 66-82 dalam Pendidikan Kontemporer", *Jurnal Tarbawi*, 1 (Januari-Juni, 2016), 99.

[101] Al-Qur'an dan Tafsirnya edisi yang disempurnakan(Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), 640.

Pada ayat 67, sikap Khidir kepada Nabi Musa a.s merupakan salah satu peran guru yaitu guru sebagai pendidik. Karena guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik.[102]Seorang guru juga harus memiliki kelebihan ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan Khidir yang menyatakan bahwa Nabi Musaa.s tidak akan sanggup bersabar dengan Khidir karena Khidir telah mengetahui kemampuan Nabi Musaa.s.

Dalam ayat 68, Khidir menjelaskan kepada Nabi Musaa.stentang sebab beliau tidak akan sabar nantinya kalau terus menerus menyertainya. Di sana Nabi Musaa.s akan melihat kenyataan bahwa pekerjaan Khidir secara lahiriah bertentangan dengan syariat Nabi Musaa.s. Oleh karena itu, Khidir berkata kepada Nabi Musaa.s, "Bagaimana kamu dapat bersabar terhadap perbuatan-perbuatan yang lahirnya meyalahi syariatmu, padahal kamu seorang Nabi. Atau mungkin juga kamu akan mendapati pekerjaan-pekerjaanku yang secara lahiriah bersifat mungkar, sedang pada hakikatnya kamu tidak mengetahui maksud dan kemaslahatannya."[103]

Pada ayat ini, kita menemukan hamba yang saleh itu juga penuh dengan tata krama. Beliau tidak langsung menolak permintaan Nabi Musa a.s, tetapi menyampaikan penilaiannya bahwa Nabi agung itu tidak akan bersabar

PONOROGO

[102] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 37..

[103]Al-Qur'an dan Tafsirnya edisi yang disempurnakan, 641.

mengikutinya sambil menyampaikan alasan yang sungguh logis dan tidak menyinggung perasaan tentang sebab ketidaksabaran itu.[104] Hal ini sesuai dengan peran guru yaitu sebagai pribadi. Karena individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan harus memiliki kepribadian yang mencerminkan kepribadian yang baik.

Pada ayat 69, Nabi Musaa.s berjanji tidak akan mengingkari dan tidak akan menyalahi apa yang dikerjakan oleh Khidir. Nabi Musaa.s juga berjanji akan melaksanakan perintah Khidir selama perintah itu tidak bertentangan dengan perintah Allah. Janji yang Nabi Musaa.s ucapkan dalam ayat ini didasari dengan kata-kata *Insya Allah*karena Nabi Musaa.s sadar bahwa sabar itu perkara yang sangat besar dan berat, apalagi ketika melihat kemungkaran.[105]

Ucapan *Insya Allah*itu di samping merupakan adab yang diajarkan agama dalam menghadapi sesuatu di masa depan, ia juga mengandung makna permohonan kiranya memperoleh bantuan Allah Swt, dalam menghadapi sesuatu. Apalagi belajar, khususnya dalam mempelajari dan mengamalkan hal-hal yang bersifat batiniah atau tasawuf. Ini lebih penting lagi bagi seseorang yang telah memiliki pengetahuan, karena boleh jadi pengetahuan yag dimilikinya tidak sejalan dengan sikap atau apa yang diajarkan sang guru.[106]

---

[104] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*(Jakarta: Lentera Hati, 2002), 98.

[105]Al-Qur'an dan Tafsirnya edisi yang disempurnakan, 641.

[106]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,*101.

Pada ayat 70, Khidir dapat menerima Musaa.s dengan pesan, *"Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu"*. Dalam hal ini perlu dicatat bahwa jawaban Khidir dalam menerima keikutsertaan Nabi Musaa.s sama sekali tidak memaksanya ikut. Khidir memberi kesempatan kepada Nabi Musaa.s untuk berpikir ulang dengan menyatakan, *"Jika engkau mengikutiku".* Khidir tidak melarangnya secara tegas untuk mengajukan pertanyaan tetapi mengaitkan larangan tersebut dengan kehendak Nabi Musa a.s untuk mengikutinya. Dengan demikian, larangan tersebut bukan datang dari Khidir, tetapi ia adalah konsekuensi dari keikutsertaan bersamanya. Dengan adanya Khidir berkata, *"Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu"*, maka Khidir telah mengisyaratkan akan adanya hal-hal yang aneh atau bertentangan dengan pengetahuan Nabi Musaa.s yang akan terjadi dalam perjalanan itu, yang boleh jadi memberatkan Nabi Musa a.s.[107]

Berdasarkan ayat 70 tersebut, maka sikap Khidir tersebut merupakan salah satu peran guru yaitu guru sebagai pendidik. Karena seorang guru memiliki ilmu pengetahuan serta wawasan yang luas, seorang guru juga mengetahui bagaimana dan sejauh mana kemampuan peserta didiknya. Hal itu sesuai dengan Khidir

PONOROGO

[107] *Ibid.*

yang telah terlebih dahulu mengetahui kemampuan Nabi Musa a.s, serta Khidir juga mengetahui sampaimana kemampuan Nabi Musa untuk ikut bersamanya.

Berdasarkan pembahasan diatas, Khidir memberi isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang yang akan dipelajarinya.[108]

B. Relevansi Konsep Guru dalam Surah Al-Kahfi Ayat 66-70 dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007

Konsep guru yang terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 66-70 terdapat relevansi dengan kompetensi dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007. Hal tersebut berdasarkan analisis yang dilakukan oleh penulis, sebagaimana terurai sebagai berikut.

Dalam ayat 66, Allah menyatakan maksud Nabi Musaa.sdatang untuk menemui Khidir, yaitu untuk berguru kepadanya. Nabi Musaa.smemberi salam kepada Khidir dan berkata kepadanya, "Saya adalah Musa." Khidir bertanya, "Musa dari Bani Israil?" Musa menjawab, "Ya, benar!" Maka Khidir memberi hormat seraya berkata, " Apa keperluanmu datang kemari?" Nabi Musaa.smenjawab bahwa beliau datang kepadanya supaya diperkenankan

[108]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.,* 99.

mengikutinya dengan maksud agar Khidir mau mengajarkan kepadanya sebagian ilmu yang telah diajarkan Allah kepadanya, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh.[109]

Dalam ayat ini, Allah menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musaa.ssebagai calon murid kepada calon gurunya dengan mengajukan permintaan berupa bentuk pertanyaan. Itu berarti bahwa Nabi Musa a.s sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan dirinya sebagai orang yang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Khidir sudi mengajarkan sebagian ilmu yang telah diberikan kepadanya. Menurut al-Qadi, sikap demikian memang seharusnya dimiliki oleh setiap pelajar dalam mengajukan pertanyaan kepada gurunya.[110]

Dalam ayat 67, Khidir menjwab pertanyaan Nabi Musa a.s sebagai berikut, *"Hai Musa, kamu tak akan sabar mengikutiku. Karena saya memiliki ilmu yang telah diajarkan Allah kepadamu, dankamu memiliki ilmu yang telah diajarkan Allah kepadamu yang aku tidak mengetahuinya."* Kemampuan Khidir meramal sikap Nabi Musaa.s kalau sampai menyertainya didasarkan pada ilmu *lādunni*yang telah beliau terima dari Allah di samping ilmu *anbiya'* yang dimilikinya, seperti tersebut dalam ayat 65. Dan memang demikianlah sifat dan

PONOROGO

[109] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan*(Jakarta: Departemen RI, 2009), 640.

[110]*Ibid.*

sikap Nabi Musaa.syang keras dalam mengahadapi kenyataan-kenyataan yang bertentangan dengan syariat yang telah beliau terima dari Allah.[111]

Di sisi lain, di sini kita menemukan Khidir juga penuh dengan tata krama. Beliau tidak langsung menolak permintaan Nabi Musa a.s, tetapi menyampaikan penilaiannya bahwa Nabi agung itu tidak akan bersabar mengikutinya sambil menyampaikan alasan yang sungguh logis dan tidak menyinggung perasaan tentang sebab ketidaksabaran itu.[112]Berkaitan dengan ayat 67 di atas, relevan dengan Permendiknas No. 16 di dalam kompetensi pedagogik disebutkan bahwa pendidik harus menguasai karakteristik peserta didik atau muridnya. Hal tersebut dimaksudkan agar guru dapat memperlakukan anak didiknya sesuai dengan tahap perkembangannya. Ayat 67 ini juga relevan dengan kompetensi kepribadian bahwa seorang guru hendaknya berakhlak mulia. Guru harus berakhlak mulia karena perannya sebagai penasihat. Selain itu, ayat ini juga relevan dengan kompetensi pedagogik yaitu santun dengan peserta didik. Dalam hal ini Khidir tidak langsung menolak Nabi Musaa.sakan tetapi Khidir lebih dulu menyampaikan penilaiannya bahwa Nabi Musa a.s tidak akan sabar untuk mengikutinya. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak menyinggung Nabi Musa a.s.

Dalam ayat 68, Khidir menegaskan kepada Nabi Musaa.stentang sebab beliau tidak akan sabar nantinya kalau terus menerus menyertainya. Di sana Nabi Musaa.sakan melihat kenyataan bahwa pekerjaan Khidir secara lahiriah

[111]*Ibid.*

[112] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*(Jakarta: Lentera Hati, 2002), 98.

bertentangan dengan syariat Nabi Musa a.s. Oleh karena itu, Khidir berkata kepada Nabi Musa a.s, "Bagaimana kamu dapat bersabar terhadap perbuatan-perbuatan yang lahirnya menyalahi syariatmu, padahal kamu seorang Nabi. Atau mungkin juga kamu akan mendapati pekerjaan-pekerjaanku yang secara lahiriah bersifat mungkar, sedang pada hakikatnya kamu tidak mengetahui maksud atau kemaslahatannya". [113]

Thahir Ibn 'Asyur memahami jawaban hamba Allah yang saleh itu bukan dalam arti memberi tahu NabiMusa a.s tentang ketidaksanggupannya, tetapi menuntutnya untuk berhati-hati, karena seandainya jawaban itu merupakan pemberitaan ketidaksanggupan kepada Nabi Musa a.s, tentu saja Khidir tidak akan menerima diskusi, dan Nabi Musaa.spun tidak akan menjawab bahwa *insya Allah* dia akan sabar. Menurut Quraish Shihab, pendapat ini tidak terlau tepat. Apalagi dengan sekian penekanan-penekanan dalam redaksi hamba Allah itu, yakni dengan kata sesungguhnya, serta sekali-kali tidak akan. Di sisi lain, pemberitahuan itu menunjukkan kepada NabiMusaa.ssecara dini tentang pengetahuan Khidir menyangkut peristiwa-peristiwa masa yang akan datang yang merupakan keistimewaan yang diajarkan Allah kepadanya. Memang Nabi Musaa.sketika itu belum mengetahuinya, kerena itu setelah beliau mendesak untuk ikut, hamba Allah itu menerima untuk membuktikan kebenaran ucapannya.[114]

[113] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* 641.
[114] Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* 98.

Ucapan hamba Allah ini, memberi isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang yang akan dipelajarinya.[115] Pada ayat ini terdapat relevansi dengan Permendiknas di dalam kompetensi pedagogik mengenai pengembangan siswa. Pengembangan siswa merupakan bagian dari kompetensi pedagogik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikioleh setiap siswa. Pengembangan siswa dapat dilakukan guru dengan melalui berbagai cara. Selain pengembangan siswa, pada ayat ini juga relevan dengan kompetensi profesional, yaitu menguasai materi dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Dalam hal ini Khidir telah mengetahui bagaimana nantinya jika Nabi Musaa.s menyertainya, hal itu dikarenakan Khidir memiliki kemampuan untuk melihat peristiwa-peristiwa masa yang akan datang. Ilmu tersebut merupakan keistimewaan yang diajarkan Allah kepada Khidir.

Dalam ayat 69, Nabi Musaa.s berjanji tidak akan mengingkari dan tidak akan menyalahi apa yang dikerjakan oleh Khidir. Beliau juga berjanji akanmelaksanakan perintah Khidir selama perintah itu tidak bertentangan dengan perintah Allah. Janji yang beliau ucapkan dalam ayat ini didasari dengan kata-kata "*Insya Allah"* karena beliau sadar bahwa sabar itu perkara yang sangat besar

[115]*Ibid.*,99.

dan berat, apalagi ketika melihat kemungkaran.[116] Ucapan *Insya Allah* itu di samping merupakan adab yang diajarkan semua agama dalam menghadapi sesuatu di masa depan, ia juga mengandung makna permohonan kiranya memperoleh bantuan Allah swt dalam menghadapi sesuatu. Apalagi dalam belajar, khususnya dalam mempelajari dan mengamalkan hal-hal yang bersifat batiniah atau tasawuf. Ini lebih penting lagi bagi seseorang yang telah memiliki pengetahuan, karena boleh jadi pengetahuan yang dimilikinya tidak sejalan dengan sikap atau apa yang diajarkan sang guru.[117]

Dalam ayat 70, Khidir menerima Musa dengan pesan, *"Jika kamu (Nabi Musa a.s) berjalan bersamaku (Khidir) maka janganlah kamu bertanya tentang sesuatu yang aku lakukan dan tentang rahasianya, sehingga aku sendiri menerangkan kepadamu duduk persoalannya. Jangan kamu menegurku terhadap sesuatu perbuatan yang tidak dapat kau benarkan hingga aku sendiri yang mulai menyebutnya untuk menerangkan keadaan yang sebenarnya."*Nabi Musaa.smau menerima syarat itu, memang sebenarnya sikap NabiMusaa.s yang demikian merupakan sopan santun orang yang terpelajar terhadap cendekiawan, sikap sopan santun murid dengan gurunya atau sikap pengikut dengan yang diikuti. Kadang-kadang rahasia guru atau orang yang diikuti belum tentu dipahami oleh

PONOROGO

[116] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* 641.
[117] Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* 101.

muridnya atau pengikutnya ketika itu juga, tetapi baru dapat dipahami kelak di kemudian hari.[118]

Di sisi lain, perlu dicatat bahwa jawaban Khidir dalam menerima keikutsertaan Nabi Musaa.s sama sekali tidak memaksanya ikut. Beliau memberi kesempatan kepada Nabi Musaa.suntuk berpikir ulang dengan menyatakan, *"Jika engkau mengikutiku".* Beliau tidak melarangnya secara tegas untuk mengajukan pertanyaan tetapi mengaitkan larangan tersebut dengan kehendak Nabi Musaa.s untuk mengikutinya. Dengan demikian, larangan tersebut bukan datang dari Khidir, tetapi ia adalah konsekuensi dari keikutsertaan bersamanya. Perhatikan ucapannya: *"Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu."* Dengan ucapan ini, Khidir telah mengisyaratkan adanya hal-hal yang aneh atau bertentangan dengan pengetahuan Nabi Musaa.syang akan terjadi dalam perjalanan itu.[119] Dalam ayat ini relevan dengan kompetensi pedagogik yaitu berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik. Berkomunikasi secara efektif, karena dalam ayat ini Khidir terlebih dahulu memberikan kesempatan untuk berpikir kepada Nabi Musaa.s.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka terdapat relevansi antara surah al-Kahfi ayat 66-70 dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Pada ayat 67 terdapat relevansi dengan kompetensi pedagogik bahwa seorang guru harus

[118] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* 641.
[119] Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* 101.

menguasai karakteristik peserta didik dan seorang pendidik juga harus santun kepada peserta didik. Ayat 67 ini juga relevan dengan kompetensi kepribadian, bahwa seorang guru hendaknya berkhlak mulia. Pada ayat 68 relevan dengan kompetensi pedagogik berkaitan dengan pengembangan siswa. Selain itu pada ayat 68 ini juga relevan dengan kompetensi profesional bahwa guru harus memiliki materi dan keilmuan yang mendukung. Hal tersebut sesuai dengan khidir bahwa Khidir telah mengetahui bagaimana nantinya jika Nabi Musa a.s menyertainya. Pada ayat 70 relevan dengan kompetensi pedagogik yaitu berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik. Karena pada ayat ini Khidir terlebih dahulu memberikan kesempatan kepada Nabi Musa a.s untuk berfikir.

Dalam surah al-Kahfi ayat 66-70 tidak terdapat relevansi dengan kualifikasi guru yang terdapat dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007. Karena pada masanya belum terdapat aturan mengenai kualifikasi seorang guru. Pada masanya dianggap sebagai seorang guru apabila ahli dalam bidangnya serta mempunyai ilmu pengetahuan serta wawasan yang luas.

PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan konsep guru dalam Surah al-Kahfi ayat 66-70 bahwa Khidir memiliki beberapa peran yang dimiliki oleh seorang guru. Dalam ayat 67 dan ayat 70 Khidir berperan sebagai pendidik, dan pada ayat 68 Khidir berperan sebagai seorang pribadi.
2. Terdapat relevansi antara Surah al-Kahfi ayat 66-70 dengan kompetensi dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Dalam ayat 67 terdapat relevansi dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian. Pada ayat 68 terdapat relevansi dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, dan pada ayat 70 terdapat relevansi dengan kompetensi pedagogik. Tidak terdapat relevansi antara surah al-Kahfi ayat 66-70 dengan kualifikasi dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan khususnya untuk penulis dan umumnya untuk para pembaca. Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kompetensi guru dalam proses belajar mengajar. Guru diharapkan dapat meningkatkan kompetensi yang dimilikinya dalam berbagai bidang guna dapat mengimbangi perkembangan dalam pendidikan saat

ini. Penelitian ini diharapkan agar menjadi referensi, bahan acuan, atau sebagai bahan perbandingan kajian yang digunakan dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, dkk. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi*. Ponorogo: IAIN Po Press, 2017.

Al-Ghazali, Muhammad. *Nahwa Tafsir Maudhu'I Li Suwar al-Qur'an al-Karim Dar al-Syuruq*, terj. Safir al-Azhar Mesir Medan. Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004.

Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur'an.* AMZAH, 2005.

Al- Maraghi, Ahmad Mustafa.*Tafsir Al-Maraghi, terj. Bahrun Abu Bakar*. Semarang:Toha Putra, 1993.

Al-Qur'an dan Tafsirnya edisi yang disempurnakan. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.

Anggota IKAPI (IkatanPenerbit Indonesia).*AsbabunNuzulLatarBelakangHistoris TurunnyaAyat-ayat al-qur'anEdisiKedua*.Bandung: PenerbitDiponegoro, 2009.

Anwar, Abu. *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*. Jakarta: Amzah, 2005.

Az-Zuhaili, Wahba.h *Tafsir al-Wasithjilid 2*, terj. Muhtadi, et. Al. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Bungin,Burhan.*MetodologiPenelitianKualitatif*. Jakarta: Rajawali, 2012.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.

Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an.* Surabaya, Dunia Ilmu, 2000.

PONOROGO

Fitriani, Cut et al., "Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh," *Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala,* 5 Mei 2017.

Gufron, Mohammad dan Rahmawati. *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah.* Yogyakarta: Teras 2013.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Hamdayama,Jumanta.*MetodologiPengajaran.* Jakarta: BumiAksara, 2016.

Hawi, Akmal.*Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*.Jakarta: RajawaliPers, 2014.

Hamka.*Tafsir Al-AzharJuz XV.* Jakarta: PustakaPanjimas, 1984.

---------.*Tafsir al-AzharJuzu' 15*. Jakarta: PustakaPanjimas, 1982.

Izzan, Ahmad dan Saehudin. *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan.* Tangerang: Pustaka Aufa Media, 2012.

Karwati,EuisdanDonniJuniPriansa.*ManajemenKelas (Classroom Managemen) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, danBerprestas*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Kunandar.*Guru ProfesionalImplementasiKurikulum Tingkat SatuanPendidikan (KTSP) danSuksesdalamSertifikasi Guru.* Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, Departemen Agama RI, Terjemahan Al-Qur'an secara Lafzhiyah Penuntun Bagi yang Belajar Jilid V Juz 13, 14, 15, (Jakarta: Yayasan Pembinaan Masyarakat Islam Al-Hikmah, 1993), 459.

Mahmud.*MetodePenelitianPendidikan.* Bandung: PustakaSetia, 2011.

PONOROGO

Mahsun,Moh. Toha. Kisah Musa dan Khidir dalam surah al-Kahfi (studi atas penafisran Al-Qusyairi dalam kitab Lataif Al-Isyarat), "Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

Minarti,Sri.*IlmuPendidikan Islam FaktaTeoritis-FilosofisdanAplikatif-Normatif,*. Jakarta: AMZAH, 2013.

Mujib,Abdu.l *IlmuPendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.

Muliawan, Jasa Ungguh. *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam.* Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Nasution. *Metode Research.* Jakarta: BumiAksara, 2012.

Nata,Abuddin.*PendidikandalamPerspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Nazir, Moh. *MetodePenilitian.* Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.

Permendiknas No. 16 Tahun 2007.

Puspitasari, Lina. "Kompetensi guru dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 1-13 (studi komparatif antara tafsir Ibnu Kathir dan tafsir Al-Maraghi)," Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2012.

Rahman, Habib. Nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Musa a.s dan Khidir (Kajian Q.S Al- Rahmawati,Ana." KontekstualisasiSurat Al-KahfiAyat 66-82 dalam PendidikanKontemporer", *JurnalTarbawi*, 1 Januari-Juni, 2016.

Rahmawati,Ana " KontekstualisasiSurat Al-KahfiAyat 66-82 dalamPendidikan Kontemporer", *JurnalTarbawi*, 1 Januari-Juni, 2016.

Rochman, Chaerul dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani Oleh Siswa.* Bandung: Nuansa Cendekia, 2011.

Kahfi ayat 66-70 dalam tafsir Al-Misbah dan tafsir al-maraghi, ".Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

Rodiah dkk. *Studi Al-Qur'an Metode dan Konsep.* Yogyakarta: Elsaq Press, 2010.

Sanjaya, Wina dan Andi Budimanjaya. *Paradigma BaruMengajar*. Jakarta: Kencana, 2017.

Sardiman, *InteraksidanMotivasiBelajarMengajar*.Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2006.

Shihab M, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafisr Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat.* Bandung: Mizan Pustaka, 2013.

---------. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sudarma,Momon.*Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, danDicaci*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Suprihatiningrum,Jamil.*Guru ProfesionalPedomanKninerja, Kualifikasi, dan Kompetnsi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Surtianingsih, Nilai-nilaiprofetikpadakompetensi guru dalamPermendiknas No. 16 Tahun 2007 danrelevansinyadengankodeetik guru di Indonesia," Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2015.

SuyonodanHariyanto.*BelajardanPembelajaranTeoridanKonsepDasar*. Bandung: RemajaRosdakarya, 2012.

Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren). *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah.* Kediri: Lirboyo Press, 2011.

PONOROGO

Ulum,Miftahul.*DemitologiProfesi Guru StudiAnalisisProfesi Guru dalam UU TentangGrudanDosen No. 14/ 2005*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011.

Usman,Moch. Uzer.*Menjadi Guru Pofesional*. Bandung: RemajaRosdakarya, 2009.

Wahyudi, "Standar Kompetensi Profesional Guru," *Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2 Oktober, 2010.

Yamin, Martinis danMaisah.*StandarisasiKinerjaGuru*. Jakarta: GaungPersada GP Press, 2010.

PONOROGO